



**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK DENGAN
KEBERHASILAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL
DI SMAN 1 PADANG GANTING**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana (S-1)
pada Jurusan Bimbingan Konseling*

Oleh:

RATIH PERTIWI
NIM. 15300800077

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2020**



**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK DENGAN
KEBERHASILAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL
DI SMAN 1 PADANG GANTING**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana (S-1)
pada Jurusan Bimbingan Konseling*

Oleh:

RATIH PERTIWI
NIM. 15300800077

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratih Pertiwi

Nim : 15300800077

Tempat/tanggal lahir : Padang Ganting/ 05 Mei 1997

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK DENGAN KEBERHASILAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DI SMA N 1 PADANG GANTING"** adalah benar karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 2020

Saya yang Menyatakan,



Ratih Pertiwi
Ratih Pertiwi
NIM. 15300800077

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **RATHI PERTIWI**, NIM 15 300 800 077 dengan judul "**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK DENGAN KEBERHASILAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DI SMAN 1 PADANG GANTING**" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

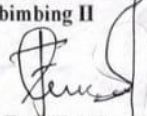
Pembimbing I



Dr. Ardimen, M.Pd., Kons
NIP.19720505 200112 1 002

Batusangkar, Februari 2020

Pembimbing II

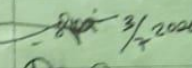
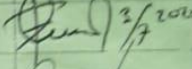
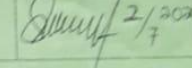


Dra. Fadhillah Syafwar, M.Pd
NIP. 19670810 199303 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama RATIH PERTIWI, NIM 15300800077, judul :
"HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK DENGAN
KEBERHASILAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DI SMAN 1
PADANG GANTING", telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 01 Mei 2020.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Ardimen, M.Pd., Kons NIP. 19720505 200112 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I	 3/7/2020
2	Dra. Fadhillah Syafwar, M.Pd NIP. 19670810 1993303 2 002	Pembimbing II	 3/7/2020
3	Sisrazeni, S.Psi.L., M.Pd NIP. 19810501 201101 2 010	Penguji	 2/7/2020

Batusangkar, Juli 2020
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan (IAIN) Batusangkar


Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

RATIH PERTIWI. NIM, BK 15 300 800 077 judul Skripsi “**Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru BK dengan Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Padang Ganting**”. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah masih ada siswa yang belum ada keberhasilan setelah melaksanakan bimbingan klasikal, hal ini disebabkan oleh kurang baiknya komunikasi interpersonal guru BK di sekolah.

Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 132 orang siswa dan yang terdiri dari 5 lokal. Sampel penelitian berjumlah 51 orang siswa yang terdiri dari 2 lokal. Peneliti menggunakan skala *Likert* untuk memperoleh data yang dibutuhkan tentang komunikasi interpersonal dan layanan bimbingan klasikal.

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi bahwa r hitung lebih besar dari r tabel, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak. Hal ini berarti komunikasi interpersonal guru BK berhubungan secara signifikan dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1. Layanan Bimbingan Klasikal.....	10
a. Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal.....	10
b. Tujuan Layanan Bimbingan Klasikal.....	12
c. Langkah-langkah Layanan Bimbingan Klasikal.....	14
d. Kriteria Penentuan Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal.	15
2. Komunikasi Interpersonal.....	15
a. Pengertian Komunikasi Interpersonal	15
b. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	17
c. Komponen Komunikasi Interpersonal	19
d. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal	21
e. Karakteristik Komunikasi Interpersonal	23

f. Kecakapan-kecakapan yang Harus Dimiliki dalam Komunikasi Interpersonal	25
3. Keterkaitan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal	28
B. Kajian penelitian yang relevan	31
C. Kerangka Berfikir	33
D. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel.....	35
D. Pengembangan Instrumen.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	51
A. Deskripsi Data	51
1. Deskripsi Data Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 1 Padang Ganting.....	51
2. Deskripsi Data Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Padang Ganting.....	56
B. Pengujian Persyaratan Analisis	59
1. Data Berdistribusi Normal	60
2. Data harus homogen	61
3. Tipe Data Interval dan Rasio	61
C. Pengujian Hipotesis	62
1. Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	62
2. Interpretasi Data.....	68
D. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Implikasi	74

C. Saran 75

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian.....	35
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian.....	36
Tabel 3. 3 Kisi - Kisi Instrument Penelitian Komunikasi Interpersonal (Variabel X).....	38
Tabel 3. 4 Kisi - Kisi Instrument Penelitian Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal (Variabel Y).....	38
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validasi Isi Skala Komunikasi Interpersonal Guru BK	41
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validasi Isi Skala Keberhasilan layanan bimbingan klasikal	42
Tabel 3. 7 Hasil Validasi Skala Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 1 Padang Ganting.....	43
Tabel 3. 8 Hasil Validasi Skala Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Padang Ganting	43
Tabel 3. 9 Uji reliabelitias komunikasi interpersonal	44
Tabel 3. 10 Uji reliabelitias keberhasilan layanan bimbingan klasikal.....	45
Tabel 3. 11 Skor Jawaban Skala Likert Komunikasi Interpersonal Guru BK	46
Tabel 3. 12 Rentang Skor Komunikasi Interpersonal Guru BK	46
Tabel 3. 13 Skor Jawaban Skala Likert Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal.....	47
Tabel 3. 14 Rentang Skor Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal.....	47
Tabel 4. 1 Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 1 Padang Ganting.....	51
Tabel 4. 2 Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 1 Padang Ganting pada Sub Variabel Keterbukaan	52
Tabel 4. 3 Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 1 Padang Ganting pada Sub Variabel Empati	53
Tabel 4. 4 Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 1 Padang Ganting pada Sub Variabel dukungan	54
Tabel 4. 5 Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 1 Padang Ganting pada Sub Variabel Rasa Positif.....	54
Tabel 4. 6 Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 1 Padang Ganting pada Sub Variabel Kesetaraan	55

Tabel 4. 7 Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Padang	
Ganting	56
Tabel 4. 8 Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Padang	
Ganting pada Sub Variabel Pemahaman diri, Sikap dan Perilaku	57
Tabel 4. 9 Persentase Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal di SMAN 1	
Padang Ganting pada Sub Variabel Perasaan Positif	58
Tabel 4. 10 Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Padang	
Ganting pada Sub Variabel Rencana Kegiatan yang akan	
dilaksanakan Pasca Layanan	59
Tabel 4. 11 Tests of Normality	60
Tabel 4. 12 Test of Homogeneity of Variances	61
Tabel 4. 13 Klasifikasi Skor Komunikasi Interpersonal Guru BK	61
Tabel 4. 14 Klasifikasi Skor Keberhasilan layanan bimbingan klasikal.....	62
Tabel 4. 15 Peta Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru BK (X) dengan	
Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal (Y)	65
Tabel 4. 16 Output uji correlations menggunakan SPSS	67
Tabel 4. 17 Taraf Signifikan	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Untuk menjalin rasa kemanusiaan yang akrab diperlukan saling pengertian sesama anggota dalam komunikasi. Komunikasi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dalam proses Komunikasi kebersamaan diusahakan melalui tukar menukar pendapat, Penyampaian informasi atau perubahan perilaku atau sikap seseorang.

Komunikasi adalah proses yang berpusat pada pesan dan bersandar pada informasi. Bulaeng (Sapril, 2011: 6) mendefenisikan bahwa komunikasi adalah pengolahan pesan-pesan dengan tujuan menciptakan makna. Terjadinya komunikasi kapan dan di mana saja seseorang dapat berusaha menggapai suatu pesan, berusaha memberikan makna kepadanya.

Komunikasi menjadi unsur penting dalam berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat. Selain merupakan kebutuhan, aktivitas komunikasi sekaligus merupakan unsur pembentuk suatu masyarakat, sebab tidak mungkin manusia hidup di suatu lingkungan tanpa berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi mengantarkan seseorang untuk memahami karakter psikologis lawan bicaranya.

Dalam hal ini peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan dimana peserta didik bersosialisasi dan berinteraksi. Lingkungan yang dimaksud tersebut adalah lingkungan sekolah. Hampir sebagian besar waktu peserta didik, banyak digunakan untuk berinteraksi di lingkungan sekolah.

Suatu pembelajaran akan sangat bermakna bagi peserta didik, apabila kegiatan pembelajaran tersebut mengutamakan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didiknya. Artinya kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan tempat bagi peserta didik dalam mengembangkan

potensi yang ada dalam dirinya, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terlaksana.

Komunikasi yang baik dan efektif akan mendatangkan kemudahan setiap individu mencapai tugas-tugas perkembangannya sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan baik. Begitupun sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif akan mendatangkan dampak yang tidak baik pada individu sehingga akan sulit menjalani kehidupan. Komunikasi pada dasarnya dilakukan agar individu dengan individu maupun kelompok mampu menjalin hubungan yang baik sehingga kesalahpahaman dari komunikasi dapat diminimalisir.

Komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung baik verbal dan nonverbal sehingga mendatangkan umpan balik dengan segera pula dikenal dengan istilah komunikasi interpersonal. Menurut DeVito (Febriati, 2014: 288) komunikasi interpersonal merupakan “pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau juga sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok secara langsung sehingga menghasilkan umpan balik yang segera dan langsung seketika itu juga.

Agar komunikasi interpersonal berlangsung efektif, DeVito (Kesitawahyuningtyas dan Padmomartono, 2014: 65) mengemukakan komunikasi interpersonal perlu dimulai dengan lima aspek yaitu “keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*)”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik apabila setiap individu yang berkomunikasi memiliki sikap yang terbuka, merasakan apa yang dirasakan orang lain, mendukung terjadinya komunikasi dengan baik, adanya sikap positif serta memiliki rasa kesamaan dengan saling menghargai.

Suranto (2011: 94) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik apabila dilakukan dengan beberapa keterampilan.

Keterampilan tersebut diantaranya:

1. Keterampilan Berbicara
2. Keterampilan Bertanya
3. Keterampilan Membuka Pintu Komunikasi
4. Keterampilan Menjaga Sopan Santun
5. Keterampilan Meminta Maaf Pada Saat Merasa Bersalah
6. Cepat Tanggap dan Bertanggung Jawab
7. Perhatian dan Kepedulian
8. Memiliki Empati
9. Keterampilan Mendengarkan

Keterampilan di atas dibutuhkan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menjalin komunikasi dengan baik pada orang lain khususnya siswa dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab guna memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya secara optimal. selain itu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam suatu sekolah berperan penting, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan layanan tersebut mampu membantu siswa dalam proses memahami diri, serta dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik bila guru bimbingan dan konseling itu mampu berfikir secara kreatif dan berkomunikasi dengan baik, bagaimana guru tersebut dapat menjadi sahabat bagi siswa. Melalui pendekatan yang baik, bersikap ramah dan terbuka kepada seluruh siswa

maka anggapan yang baik dari siswa pun akan muncul. Kualitas komunikasi guru bimbingan dan konseling berpengaruh terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa. Sehingga pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah penting untuk diketahui sebagai dasar untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling pada dasarnya membutuhkan komunikasi antara konselor dengan konseli /peserta didik dalam pelaksanaannya. Layanan tersebut berupa layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual serta dukungan sistem. Peneliti memfokuskan bahasan kepada layanan bimbingan klasikal yang merupakan bagian dari layanan dasar. Kemendikbud (2016:72) Bimbingan klasikal merupakan “kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan pesertadidik/konseli”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal diberikan kepada peserta didik dalam satu rombongan belajar yang dilaksanakan di dalam kelas dengan langsung bertatap muka antara peserta didik dan guru BK/konselor. Selanjutnya Akos (dalam Rosidah, 2017 : 160) menjelaskan bahwa “pemberian layanan bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bantuan baik berupa informasi atau masalah-masalah yang dialami oleh siswa dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karirnya”. Dari kutipan di atas dipahami bahwa bimbingan klasikal merupakan cara efektif guru BK dalam memberikan layanan bantuan baik berupa informasi masalah-masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir. Selanjutnya Rismawati (2015: 70) menambahkan:

Bimbingan klasikal merupakan bagian dari komponen pelayanan bimbingan atau pelayanan dasar, bimbingan klasikal merupakan suatu pelayanan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing di dalam kelas. Dalam kegiatan ini pembimbing menyampaikan berbagai materi bimbingan melalui berbagai pendekatan dan teknik yang dimaksudkan untuk membelajarkan pengetahuan dan/atau

keterampilan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menggunakannya untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam bidang akademik, pribadi-sosial, dan karier. Karena diberikan di dalam setting kelas, maka bimbingan klasikal umumnya disampaikan dengan menggunakan metode yang menyerupai pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan layanan dasar dalam setting kelas. Kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk proses pembelajaran yang membutuhkan proses komunikasi antara guru BK dengan peserta didik. Guru BK menyampaikan materi pembelajaran melalui pendekatan dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Farozin, Astuti, & Eliasa (dalam Rosidah, 2017: 161) mengatakan bahwa “kegiatan layanan bimbingan klasikal berbasis kebutuhan dalam *guidance curriculum* (layanan dasar) bertujuan untuk membantu dalam pencapaian kemandirian seorang individu, salah satunya adalah keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi”. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa salah satu tujuan dari bimbingan klasikal yaitu keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi.

Kemendikbud (2016: 98-99) keberhasilan layanan bimbingan klasikal dilihat dari “aspek (1) pemahaman diri, sikap dan perilaku (2) Perasaan Positif (3) Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan”. Berdasarkan penjelasan disamping ketiga aspek tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan klasikal yang mana konselor memiliki pengetahuan dan pemahaman diri sesuai dengan layanan.

Penyelenggaraan bimbingan klasikal bercirikan layanan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing di dalam kelas. Dalam kegiatan ini pembimbing membelajarkan berbagai kecakapan dan materi bimbingan melalui berbagai pendekatan dan teknik yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan/atau keterampilan kepada siswa sehingga dapat menggunakannya untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam bidang akademik, pribadi-sosial, dan karir. Karena diberikan di dalam setting

kelas, maka bimbingan klasikal, secara umum diselenggarakan dengan menggunakan metode yang menyerupai pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Guru dan siswa memegang peranan yang penting. Antara keduanya tidak dapat diutamakan yang satu dari yang lain karena pembelajaran yang baik adalah terlaksananya pembelajaran dua arah, yakni guru mampu memberikan informasi dan pengetahuan secara komunikatif, serta siswanya diharapkan mampu menyerap informasi dan pengetahuan yang diterima itu dengan baik dan tepat. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal diperlukan komunikasi interpersonal. Pemberian layanan bimbingan dan klasikal tidak dapat berjalan dengan lancar jika kemampuan guru BK kurang dalam berkomunikasi dan akrab dengan siswa, sehingga tujuan layanan tidak dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMAN 1 Padang Ganting terlihat bahwa siswa XI IIS 3 kurang memperhatikan guru BK saat mengikuti layanan bimbingan klasikal padahal guru BK sudah menegur siswa tersebut, siswa lebih suka izin keluar masuk, berbeda dengan siswa XI MIA 1 lebih mengikuti layanan bimbingan klasikal dengan baik dan proses layanan lebih terlihat lancar. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa XI IIS 3 menemukan bahwa proses layanan bimbingan klasikal guru BK di kelas tidak menarik dan membosankan, guru BK kurang memperhatikan seluruh siswa, suara guru BK terkadang kurang jelas dan siswa kelas XI MIA 1 guru BK memberikan permainan sebelum pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, terkadang guru BK lebih memperhatikan siswa cewek, materi yang diberikan guru BK saat melaksanakan layanan bimbingan klasikal tidak semuanya menarik. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK diperoleh hasil bahwa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di kelas membutuhkan komunikasi yang baik agar tujuan dari layanan tersebut dapat

tercapai dan kita harus menguasai kelas agar siswa lebih memperhatikan apa yang kita berikan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai “**Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru BK dengan Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Padang Ganting**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang peneliti uraikan maka perlu diidentifikasi masalahnya yaitu:

1. Hubungan komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal
2. Keterampilan komunikasi interpersonal guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal
3. Pengaruh komunikasi interpersonal guru BK dalam meningkatkan keberhasilan layanan bimbingan klasikal

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar lebih fokus, maka dibatasi masalah yang akan diteliti yaitu “Hubungan komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting”.

D. Perumusan Masalah

Selanjutnyarumusan masalah yang peneliti teliti adalah “Bagaimana Hubungan komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting ?”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat Hubungan komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk untuk mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan Hubungan komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan memperoleh wawasan terkait dengan masalah yang peneliti teliti.
- 2) Bagi guru BK untuk memahami bagaimana memiliki komunikasi interpersonal dalam memberikan layanan bimbingan klasikal.
- 3) Bagi pembaca, untuk mengetahui bagaimana hubungan komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal.

2. Luaran Penelitian

Sementara luaran penelitian atau target yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah jurnal ilmiah, yang dimuat di jurnal nasional terindeks.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional dari beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini.

Komunikasi interpersonal guru BK, yang maksud peneliti adalah interaksi tatap muka antara guru BK dengan siswa secara langsung di kelas dengan adanya komunikasi yang terbuka, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan.

Keberhasilan layanan bimbingan klasikal menurut Kemendikbud (2016: 98-99) adalah tercapainya pemahaman diri, sikap dan perilaku peserta didik; adanya perasaan positif peserta didik; dan adanya rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik pasca layanan. Maksud peneliti

adalah hasil layanan dapat dilihat dari pemahaman diri, sikap dan perilaku siswa; perasaan positif siswa; rencana kegiatan yang akan dilaksanakan siswa pasca layanan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Layanan Bimbingan Klasikal

a. Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal

Bimbingan dan konseling ada beberapa layanan yang salah satunya layanan bimbingan klasikal yang diberikan kepada siswa dalam bentuk klasikal. Kemendikbud (2016:62) Layanan bimbingan klasikal merupakan “kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli”.

Menurut Sutirna (dalam Nuranisa, N. dan Wiyono, B. D., 2018: 383) “layanan bimbingan kelas merupakan suatu strategi yang digunakan konselor untuk memberikan suatu layanan kepada peserta didik secara langsung dengan jalan berinteraksi secara langsung di dalam kelas”. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal diberikan kepada peserta didik dalam satu rombongan belajar yang dilaksanakan di dalam kelas dengan langsung bertatap muka antara peserta didik dan guru BK/konselor.

Selanjutnya menurut Dirjend PMPTK (dalam Mukhtar, Yusuf, Budiamin, 2016: 8) mengemukakan pendapat:

"Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat".

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal diberikan secara langsung oleh guru BK kepada peserta didik di kelas secara terjadwal dengan teknik diskusi atau curah pendapat. Selanjutnya Gazda (Rosidah, 2017:158) menjelaskan bahwa “layanan bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal adalah layanan bagi siswa dengan cara klasikal dan sistematis untuk membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal.

Senada dengan pendapat di atas, Triyono (Rosidah, 2017:158) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi siswa melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan secara klasikal dan sistematis untuk membantu siswa mengembangkan potensinya dengan optimal. Yusuf (Rosidah 2018: 158) menjelaskan sebagai berikut:

Bimbingan klasikal termasuk kedalam kurikulum bimbingan yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis atau upaya membantu peserta didik secara optimal. Layanan ini dilaksanakan melalui kegiatan dikelas (klasikal), kelompok-kelompok kecil, dan kerjasama antara konselor atau guru BK dengan siswa untuk mengembangkan kompetensi tertentu yang diperlukan oleh siswa dalam kehidupannya. Semua siswa tidak terkecuali harus mendapatkan layanan dasar ini secara terencana, teratur, dan sistematis (*guidance formal*).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik secara klasikal secara sistematis yang dilakukan di kelas agar siswa dapat mengembangkan kompetensi dalam kehidupannya secara

optimal. Akos (dalam Rosidah, 2017:160) “Pemberian layanan bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bantuan baik berupa informasi atau masalah-masalah yang dialami oleh siswa dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karirnya”. Berdasarkan kutipan tersebut dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan cara efektif guru BK dalam memberikan layanan bantuan baik berupa informasi masalah-masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Selanjutnya menurut Prayitno dan Erman Amti, layanan adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada orang lain atau klien dan mengurus apa saja yang diperlukan. Bimbingan adalah sebagai proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat (Prayitno & Erman Amti, :2004:94). Klasikal adalah format kegiatan BK yang melayani sejumlah peserta didik dalam rombongan belajar suatu kelas (Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, :2014:102) . Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan kepada semua siswa didalam kelas.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Klasikal

Tujuan layanan bimbingan klasikal yang dijelaskan oleh Nurihsan (Rosidah, 2017:158) yaitu:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir kehidupannya di masa yang akan datang
- 2) Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dan menemukan konsep diri yang dimilikinya
- 3) Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat dengan baik, serta mempunyai hubungan pertemanan yang baik.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan layanan bimbingan klasikal yaitu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir kehidupan di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dan menemukan konsep diri yang dimilikinya, dapat menyesuaikan diri secara optimal. Menurut Suciati (Ivantoro, 2017:36) tujuan layanan bimbingan klasikal yaitu:

- 1) Pada aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir mencakup kemampuan intelektual sederhana seperti mengingat sampai kemampuan memecahkan masalah.
- 2) Pada aspek afektif berorientasi dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu.
- 3) Pada aspek psikomotor berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi syaraf dan otot.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan layanan bimbingan klasikal terdapat pada semua aspek seperti aspek kognitif secara hirarkis tujuan layanan bimbingan klasikal pada aspek kognitif dari tingkat paling rendah meliputi pengetahuan, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek Afektif secara hirarkis dari tingkat paling rendah meliputi penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, pembentukan organisasisistem nilai dan pembentukan pola hidup. Aspek psikomotor secara hirarkis dari tingkat paling rendah meliputi persepsi, kesiapan, gerak terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas

Selanjutnya menurut Farozin, Astuti dan Eliasa (dalam Rosidah, 2017:161) kegiatan layanan bimbingan klasikal dalam layanan dasar bertujuan untuk membantu pencapaian kemandirian seorang individu yang meliputi:

- (1) *self-esteem*
- (2) motivasi berprestasi,
- (3) keterampilan pengambilan keputusan,
- (4) keterampilan pemecahan masalah,
- (5) keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi,
- (6) kesadaran keragaman budaya, dan
- (7) perilaku bertanggung jawab
- (8) fungsi agama bagi kehidupan,
- (9)

pemantapan pilihan program studi, (10) keterampilan kerja profesional, (11) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniah) dalam menghadapi pekerjaan, (12) perkembangan dunia kerja, (13) iklim kehidupan dunia kerja, (14) cara melamar pekerjaan, (15) kasus-kasus kriminalitas, (16) bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan (17) dampak pergaulan bebas.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa tujuan layanan bimbingan klasikal yaitu agar siswa mampu mencapai kemandirian dalam segala aspek kehidupannya. Dalam Kemendikbud (2016:72) tujuan layanan bimbingan klasikal adalah “untuk membantu peserta didik/konseli dapat mencapai kemandirian dalam kehidupannya, perkembangan yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari layanan bimbingan klasikal yaitu siswa mampu mencapai kemandirian dalam segala aspek kehidupannya serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku.

c. Langkah-langkah Layanan Bimbingan Klasikal

Kemendikbud (2016:72) ada tiga langkah dalam layanan bimbingan klasikal yaitu:

- 1) Persiapan
- 2) Pelaksanaan
- 3) Evaluasi dan tindak lanjut

Berdasarkan poin-poin di atas dapat dipahami bahwa ada 3 langkah dalam pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu:

Persiapan yang dimaksud disini adalah mengajukan jadwal masuk kelas 2 jam setiap kelas yang ditetapkan kepala sekolah, mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal, menyusun RPL, mendokumentasi RPL yang akan diberikan. Pelaksanaan yang dimaksud disini adalah melaksanakan bimbingan klasikal sesuai jadwal, mendokumentasikan layanan bimbingan klasikal yang

diberikan, mencatat peristiwa atau hal-hal yang perlu perbaikan. Evaluasi dan tindak lanjut yang dimaksud disini adalah melakukan evaluasi proses dan hasil layanan yang diberikan.

d. Kriteria Penentuan Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal

Sebuah layanan bimbingan klasikal dikatakan berhasil menurut Kemendikbud (2016: 98-99) apabila:

1. Tercapainya pemahaman diri, sikap dan perilaku.
 - a. Peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman diri sesuai dengan layanan yang diberikan.
 - b. Peserta didik mengalami perubahan sikap sesuai dengan layanan yang diberikan.
 - c. Peserta didik dapat memodifikasi atau melakukan perubahan perilaku sesuai dengan layanan yang diberikan.
2. Adanya perasaan positif peserta didik seperti peserta didik merasa yakin atas kinerja guru BK dalam melaksanakan layanan.
 - a. Peserta didik merasa yakin atas kinerja guru BK dalam melaksanakan layanan.
 - b. Peserta didik merasa yakin atas yang dimilikinya.
 - c. Peserta didik termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal.
3. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan.
 - a. Peserta didik memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan atau pengentasan masalah .
 - b. Peserta didik memutuskan upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang akan dilakukan.
 - c. Peserta didik memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan atau pengentasan masalah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal yang berhasil apabila pemahaman diri, sikap dan perilaku, perasaan positif, rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan.

2. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dimanapun manusia itu berada. Pengertian

komunikasi interpersonal menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut DeVito (dalam Febriati, 2014:288) komunikasi interpersonal merupakan “pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau juga sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung”. Artinya komunikasi tersebut terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok secara langsung sehingga menghasilkan umpan balik yang segera dan langsung.

Selanjutnya Hardjana (2003:84) mengartikan “komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) atau komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima dapat menanggapi secara langsung pula”. Selanjutnya Suranto (2011:5) menegaskan bahwa “komunikasi interpersonal adalah poses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung”. Sejalan dengan pendapat Mulyana (2001: 73) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara seseorang dengan seorang lainnya atau kelompok. Komunikasi tersebut terjadi secara langsung maupun tidak langsung, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sehingga menghasilkan umpan balik langsung seketika itu juga.

Effendy (dalam Kesitawahyuningtyas dan Padmomartono, 2014:63) menyatakan “komunikasi interpersonal adalah komunikasi

antara komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogik dalam percakapan”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa sifat dari komunikasi interpersonal adalah dialog atau percakapan sehingga efektif untuk merubah tingkah laku individu. Komunikasi tersebut berlangsung dalam bentuk percakapan sehingga bisa mempengaruhi orang lain., dengan demikian individu tersebut tergerak hatinya untuk berubah ke arah yang lebih baik.

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dilakukan oleh manusia pada dasarnya memiliki tujuannya masing-masing. Berikut ini adalah tujuan komunikasi interpersonal DeVito (dalam Suryanto, 2015: 120-121), sebagai berikut:

- 1) Mempelajari secara lebih baik dunia luar.
- 2) Memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan.
- 3) Memengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain.
- 4) Menghibur diri atau bermain.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan mempelajari secara lebih baik dunia luar seperti mempelajari berbagai objek, peristiwa, dan orang lain. Meskipun informasi tersebut didapat dari media massa, hal itu sering didiskusikan, dipelajari, diinternalisasi melalui komunikasi interpersonal, oleh karena itu, komunikasi interpersonal memberikan peluang untuk belajar tentang diri sendiri. Hal itu menarik perhatian untuk dibahas. Selanjutnya komunikasi interpersonal dapat mengevaluasi keadaan yang ada dan dibandingkan dengan keadaan sosial orang lain. Sehingga menghasilkan *self-concept* yang semakin berkembang dan akhirnya melakukan perubahan.

Selanjutnya melalui komunikasi interpersonal adanya keinginan menjalin kasih sayang, meningkatkan kebahagiaan yang akhirnya mengembangkan perasaan positif. Serta dalam kehidupan

bermasyarakat, saling mengajak untuk menetapkan sesuatu yang lebih menguntungkan. Upaya memengaruhi pihak lain menjadi demikian penting bagi pengawas pendidikan yang tugasnya melakukan pembinaan. Kemudian komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk saling menghibur. Tujuan demikian sangat berarti bagi individu yang begitu sibuk dan mulai stres melakukan sesuatu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Muhammad (2005:168) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Menemukan diri sendiri.
- 2) Menemukan dunia luar.
- 3) Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti.
- 4) Merubah sikap dan tingkah laku.
- 5) Untuk bermain dan kesenangan.
- 6) Untuk membantu ahli-ahli kejiwaan.

Bila peneliti terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain peneliti belajar banyak sekali tentang diri peneliti maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berbicara tentang apa yang peneliti sukai, atau mengenai diri peneliti. Sangat menarik bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku peneliti sendiri. Dengan membicarakan diri peneliti dengan orang lain, peneliti memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan peneliti dapat memahami lebih banyak tentang diri peneliti dan orang lain yang berkomunikasi dengan peneliti. Banyak informasi yang peneliti ketahui datang dari komunikasi interpersonal. Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak waktu peneliti pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Peneliti banyak menggunakan waktu

terlibat dalam posisi interpersonal. Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan peneliti. kemudian ahli psikologi klinis dan terapi juga menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.

c. **Komponen Komunikasi Interpersonal**

Beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Sehingga komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Suranto (2011: 9) komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

- 1) Sumber/komunikator
- 2) *Encoding*
- 3) Pesan
- 4) Saluran
- 5) Penerima/komunikan
- 6) *Decoding*
- 7) Respon
- 8) Gangguan (*noise*)
- 9) Konteks komunikasi

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Sumber/komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

Encoding, adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal

dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

Pesan, merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

Saluran, merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

Penerima/komunikan, adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

Decoding, merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macammacam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli.

Respon, yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu

tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

Gangguan (*noise*) atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

Konteks komunikasi, komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Sarlito, (2010:186), komunikasi itu terdiri dari dari beberapa unsur yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengirim berita
- 2) Adanya berita yang dikirim
- 3) Adanya media atau alat pengirim berita
- 4) Adanya sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

Berdasarkan pendapat di atas, komunikasi dapat terjadi apabila adanya pengirim pesan, pesan yang akan dikirim, alat yang digunakan dalam pengirim pesan serta simbol yang digunakan untuk menyatakan pesan.

d. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal

Bentuk-bentuk komunikasi interpersonal ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Suri (2000:22-24), mengatakan

Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan lambang bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Selanjutnya pesan nonverbal memiliki makna yang berbeda dengan pesan verbal, pesan nonverbal adalah pesan yang ditimbulkan oleh gejala-gejala yang menyangkut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, penampilan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pesan verbal adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan lambang bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Pesan nonverbal merupakan pesan yang menggunakan gerak-gerik, sikap, ekspresi, dan sebagainya.

Aspek-aspek dalam komunikasi verbal maupun nonverbal menurut Mashudi, (2012:106-109), antara lain:

- 1) Aspek Komunikasi Verbal
 - a) *Vocabulary* (Pembedaharaan Kata-Kata)
 - b) *Racing* (Kecepatan)
 - c) Intonasi Suara
 - d) Humor
 - e) Singkat dan Jelas
 - f) *Timing* (Waktu yang tepat)

Adapun maksud dari aspek-aspek komunikasi verbal yaitu *vocabulary* (pembedahan kata-kata) yaitu komunikasi tidak efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti. *Racing* yaitu kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau lambat. Intonasi suara yaitu bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Selanjutnya humor yang merupakan selingan dalam komunikasi, dan komunikasi yang efektif itu dilakukan secara singkat dan jelas. Terakhir aspek *timing* (waktu yang tepat) yaitu dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan sesuatu yang disampaikan.

- 2) Aspek Komunikasi Non Verbal
 - a) Ekspresi Wajah
 - b) Kontak Mata
 - c) Sentuhan
 - d) Postur Tubuh dan Gaya Berjalan
 - e) *Sound* (Suara)

f) Gerakan Isyarat

Adapun maksud dari aspek-aspek komunikasi nonverbal yaitunya, ekspresi wajah yaitu cerminan dari emosi seseorang dalam berkomunikasi. Kontak mata, bahwa seseorang yang melakukan kontak mata selama berkomunikasi berarti orang tersebut menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan. Sentuhan, seperti perhatian dengan sungguh-sungguh, dukungan emosional, adanya bentuk kasih sayang atau simpati melalui sentuhan. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri dan tingkat kesehatan. *Sound* (suara) meliputi rintihan, menarik nafas panjang, tangisan yang dilakukan seseorang selama berkomunikasi. Terakhir adalah aspek gerakan isyarat seperti gerakan tangan, kaki selama berkomunikasi.

e. **Karakteristik Komunikasi Interpersonal**

Ciri-ciri komunikasi interpersonal ini adalah pihak-pihak yang memberi dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal yang efektif diawali hubungan yang baik (dalam Sapril, 2011: 7).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu ketika pemberi dan penerima pesan secara simultan dan spontan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi tersebut bisa secara verbal maupun non verbal. Menurut Hardjana (2003: 86) ada tujuh karakteristik yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua individu merupakan komunikasi interpersonal. Tujuh karakteristik komunikasi antar pribadi itu yaitu:

- 1) Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal.
- 2) Melibatkan perilaku spontan, kebiasaan dan sadar.
- 3) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan.
- 4) Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi, dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya).

- 5) Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu.
- 6) Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif yang maksudnya adalah adanya komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan.
- 7) Komunikasi interpersonal saling mengubah.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal mencakup komunikasi verbal (kata-kata) dan komunikasi non verbal (bahasa tubuh). Sejalan dengan pendapat Wijaya (2013: 118) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal meliputi perilaku verbal dan nonverbal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dan diungkapkan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Hal ini mencakupi isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau diungkapkan.

Komunikasi *interpersonal* juga terdapat perilaku spontan, kebiasaan dan sadar. Perilaku spontan merupakan perilaku itu terjadi begitu saja. Perkataan spontan dengan nada misalnya 'hai' untuk verbal, dan gerakan-gerakan reflek tangan pada nonverbal. Perilaku kebiasaan adalah perilaku khas, dilakukan pada situasi tertentu, dan dimengerti orang. Contoh *verbal* mengucapkan selamat datang pada teman yang baru datang dan berjabat tangan jika berjumpa teman sebagai contoh *nonverbal*. Perilaku sadar yakni perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada. Perilaku itu dipikirkan dan dirancang sebelumnya, dan disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan dan situasi serta kondisi yang ada.

Komunikasi *interpersonal* terus berkembang hingga saling mengenal secara mendalam dalam bentuk interaksi yang aktif. Artinya adanya hubungan timbal balik diantara keduanya. Dengan demikian dapat saling memberi inspirasi, semangat dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan dan sikap. Selanjutnya Devito

(Sartika dan Sulistyaningsih, 2012: 82-83) mengemukakan bahwa ada lima aspek agar komunikasi interpersonal menjadi efektif, yaitu:

- 1) Aspek keterbukaan, komunikator harus terbuka kepada orang yang diajak bicara, mau mengungkapkan informasi tentang hal-hal yang biasanya disembunyikan, selanjutnya adanya kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang tidak diam dan harus kritis.
- 2) Aspek empati, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati dapat dikomunikasikan baik secara verbal maupun nonverbal. Secara verbal dapat diungkapkan melalui kata-kata peduli secara langsung. Secara nonverbal dapat dikomunikasikan dengan adanya konsentrasi yang terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta adanya keterlibatan aktif melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai.
- 3) Aspek sikap mendukung, komunikasi yang dilakukan bukan sebagai suatu penilaian terhadap diri orang lain atau mengevaluasinya namun saat berkomunikasi bersedia mendengarkan pandangan-pandangan lawan bicara.
- 4) Aspek sikap positif, mengacu pada hal-hal positif untuk diri sendiri dan orang lain serta memberikan pujian kepada orang lain.
- 5) Aspek kesetaraan, menerima dan menghargai setiap perbedaan komunikasi dan tidak menjatuhkan posisi lawan bicara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal itu dapat dikembangkan melalui lima aspek. Aspek tersebut adalah keterbukaan, aspek empati, aspek mendukung untuk terjadinya komunikasi serta adanya rasa positif yang saling menghargai (kesetaraan). Saling membutuhkan dan terbuka antara komunikator dan komunikasi akan menghasilkan komunikasi yang baik dan tersalurkannya informasi dengan tepat.

f. Kecakapan-kecakapan yang Harus Dimiliki dalam Komunikasi Interpersonal

Kecakapan-kecakapan dalam komunikasi interpersonal harus ada agar setiap komunikasi yang berlangsung bisa berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Hardjana (2007: 92-94) ada dua jenis kecakapan yang harus dimiliki seseorang agar

dirinya mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan berhasil, yaitu kecakapan kognitif dan kecakapan behavioral.

1) Kecakapan Kognitif

Kecakapan kognitif merupakan kecakapan pada tingkat pemahaman mengenai bagaimana cara mencapai tujuan personal dan relasional dalam berkomunikasi.

- a) Empati, merupakan kecakapan untuk memahami pengertian dan perasaan orang lain tanpa meninggalkan pandangannya sendiri.
- b) Perspektif sosial merupakan kecakapan melihat kemungkinan-kemungkinan perilaku yang berkomunikasi dengan dirinya.
- c) Kepekaan terhadap peraturan atau standar yang berlaku dalam komunikasi interpersonal.
- d) Pengetahuan akan situasi pada waktu komunikasi sedang dilakukan.
- e) Memonitor diri merupakan kecakapan memonitor diri sendiri untuk menjaga ketepatan perilaku dan jeli dalam memperhatikan pengungkapan pihak yang berkomunikasi dengannya.

Berdasarkan penjelasan di atas yang dimaksud dengan kecakapan kognitif adalah kecakapan pada tingkat pemahaman, seperti empati, mampu melihat situasi sosial, peka terhadap lingkungan, memiliki pengetahuan serta mampu mengendalikan diri dan perkataan saat berkomunikasi.

2) Kecakapan Behavioral

Kecakapan behavioral merupakan kecakapan berkomunikasi pada tingkat tindakan, yang berfungsi dalam mengarahkan pelaku komunikasi untuk mencapai tujuan, baik personal maupun relasional.

- a) Keterlibatan interaktif menentukan tingkat keikutsertaan dalam proses komunikasi. Kecakapan ini meliputi: sikap tanggap, Sikap perseptif dan sikap penuh perhatian.
- b) Manajemen interaksi merupakan kecakapan yang berfungsi untuk membantu dalam mengambil tindakan-tindakan yang berguna demi tercapainya tujuan komunikasi.

- c) Keluwesan perilaku merupakan kecakapan yang berfungsi menentukan tindakan yang diambil demi tercapainya tujuan komunikasi.
- d) Mendengarkan merupakan kecakapan yang berfungsi untuk bisa mendengarkan dan menyelami perasaan pihak lain. Dengan kecakapan mendengarkan seseorang dapat menjadi teman berbicara yang baik.
- e) Gaya sosial merupakan kecakapan yang mengarahkan pelaku komunikasi pada perilaku yang baik dan menarik sehingga menyenangkan pihak lain.
- f) Kecemasan komunikasi merupakan kecakapan yang dapat dipakai untuk mengatasi rasa takut, cemas, malu, gugup, dan seterusnya ketika berhadapan dengan lawan bicara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kecakapan behavioral adalah kecakapan berkomunikasi dalam bentuk tindakan. Kecakapan tersebut berupa keikutsertaan dalam komunikasi, mampu mengambil tindakan yang berguna dalam komunikasi, mendengarkan dengan serius sehingga orang lain merasa dihargai. Selanjutnya memiliki gaya yang menarik dan pengendalian terhadap kecemasan. Suranto (2011: 94) menambahkan ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai dalam komunikasi interpersonal di antaranya:

- a) Keterampilan Berbicara
- b) Keterampilan Bertanya
- c) Keterampilan Membuka Pintu Komunikasi
- d) Keterampilan Menjaga Sopan Santun
- e) Keterampilan Meminta Maaf pada Saat Merasa Bersalah
- f) Cepat Tanggap dan Bertanggung Jawab
- g) Perhatian dan Kepedulian
- h) Memiliki Empati
- i) Keterampilan Mendengarkan

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kecakapan atau keterampilan saat melakukan komunikasi interpersonal sangat penting untuk dikuasai, seperti empati, bersikap luwes, mampu mendengarkan, mampu bertanya, mampu berbicara dan lain sebagainya. Sehingga tujuan dari komunikasi

dapat tercapai serta dapat meminimalisir permasalahan yang mungkin akan timbul dari kesalahpahaman komunikasi interpersonal.

3. Keterkaitan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik bila guru bimbingan dan konseling itu mampu berfikir secara kreatif dan berkomunikasi dengan baik, bagaimana guru tersebut dapat menjadi sahabat bagi siswa. Melalui pendekatan yang baik, bersikap ramah dan terbuka kepada seluruh siswa maka anggapan yang baik dari siswa pun akan muncul. Kualitas komunikasi guru bimbingan dan konseling berpengaruh terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa. Sehingga pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah penting untuk diketahui sebagai dasar untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang membutuhkan komunikasi interpersonal adalah layanan bimbingan klasikal. Menurut Kemendikbud(2016: 72) Bimbingan klasikal merupakan:

Kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan ekspositori. Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal diberikan kepada semua peserta didik/konseli dan bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal diberikan kepada peserta didik dalam satu rombongan belajar yang dilaksanakan di dalam kelas dengan langsung bertatap muka antara peserta didik dan guru BK/konselor. Selanjutnya Akos (dalam

Rosidah, 2017: 160) menjelaskan bahwa “pemberian layanan bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bantuan baik berupa informasi atau masalah-masalah yang dialami oleh siswa dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karirnya”. Dari kutipan di atas dipahami bahwa bimbingan klasikal merupakan cara efektif guru BK dalam memberikan layanan bantuan baik berupa informasi masalah-masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Tujuan bimbingan klasikal menurut Farozin, Astuti, & Eliasa (dalam Rosidah, 2017: 161):

Kegiatan layanan bimbingan klasikal berbasis kebutuhan dalam *guidance curriculum* (layanan dasar) bertujuan untuk membantu dalam pencapaian kemandirian seorang individu yang meliputi: (1) *self-esteem*, (2) motivasi berprestasi, (3) keterampilan pengambilan keputusan, (4) keterampilan pemecahan masalah, (5) keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, (6) kesadaran keragaman budaya, dan (7) perilaku bertanggung jawab (8) fungsi agama bagi kehidupan, (9) pemantapan pilihan program studi, (10) keterampilan kerja profesional, (11) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniah) dalam menghadapi pekerjaan, (12) perkembangan dunia kerja, (13) iklim kehidupan dunia kerja, (14) cara melamar pekerjaan, (15) kasus-kasus kriminalitas, (16) bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan (17) dampak pergaulan bebas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari bimbingan klasikal yaitu *self-esteem*, motivasi berprestasi, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, kesadaran keragaman budaya, dan perilaku bertanggung jawab, fungsi agama bagi kehidupan, pemantapan pilihan program studi, keterampilan kerja profesional, kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniah) dalam menghadapi pekerjaan, perkembangan dunia kerja, iklim kehidupan dunia kerja, cara melamar pekerjaan, kasus-kasus kriminalitas, bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan dampak pergaulan.

Penyelenggaraan bimbingan klasikal bercirikan layanan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing di dalam kelas. Dalam kegiatan ini pembimbing membelajarkan berbagai kecakapan dan materi bimbingan melalui berbagai pendekatan dan teknik yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan/atau keterampilan kepada siswa sehingga dapat menggunakannya untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam bidang akademik, pribadi-sosial, dan karir. Karena diberikan di dalam setting kelas, maka bimbingan klasikal, secara umum diselenggarakan dengan menggunakan metode yang menyerupai pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Guru dan siswa memegang peranan yang penting. Antara keduanya tidak dapat diutamakan yang satu dari yang lain karena pembelajaran yang baik adalah terlaksananya pembelajaran dua arah, yakni guru mampu memberikan informasi dan pengetahuan secara komunikatif, serta siswanya diharapkan mampu menyerap informasi dan pengetahuan yang diterima itu dengan baik dan tepat.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal diperlukan komunikasi interpersonal. Pemberian layanan bimbingan dan klasikal tidak dapat berjalan dengan lancar jika kemampuan guru BK kurang dalam berkomunikasi dan akrab dengan siswa, sehingga tujuan layanan tidak dapat tercapai. Berkaitan dengan ini, Rudini (2017: 97) menyatakan bahwa:

Sekolah memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik, yang inovatif, yang kreatif, yang cukup waktu untuk menekuni tugas profesionalnya, yang dapat menjaga wibawanya dimata para siswanya. Jadi guru merupakan faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, artinya segala kebijakan rencana inovasi gagasan pendidikan yang ditetapkan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, yang pada akhirnya mutu pelaksanaan terletak ditangan guru, adapun

dalam belajar mengajar proses penyampaian pesan sumbernya bisa dari murid, guru, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa guru BK harus memiliki kemampuan mendidik yang inovatif dan kreatif sehingga peserta didik terbantu untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Kemampuan tersebut salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi dengan siswa dalam proses pembelajaran.

B. Kajian penelitian yang relevan

1. Feni Febrina, 2016, dengan judul “*Korelasi Keterampilan Komunikasi Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Keberhasilan Layanan Konseling Individual di SMAN 1 Salimpaung*”. Penelitian ini menggunakan metode korelasi kuantitatif dan hasil penelitiannya mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel keterampilan komunikasi guru BK dengan variabel keberhasilan layanan konseling individual.

Perbedaannya adalah a). Subjek penelitian, yang menjadi subjek penelitian yaitu guru pembimbing dan siswa yang ada di SMA N 1 Padang Ganting, b). Terkait dengan judul, perbedaannya yaitu peneliti melihat bagaimana tingkat komunikasi guru BK, sehingga mampu meningkatkan keberhasilan layanan bimbingan klasikal c). Waktu penelitian juga berbeda. Persamaannya adalah sama-sama mengetahui bagaimana komunikasi guru pembimbing. Penelitian yang dilakukan sama-sama dengan metode korelasi kuantitatif.

2. Lina Monica, 2015, dengan judul “*Hubungan antara konsep diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas 11 di SMA N 1 Lintau*”. Penelitian ini menggunakan metode korelasi kuantitatif dan hasil penelitiannya mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel konsep diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal siswa.

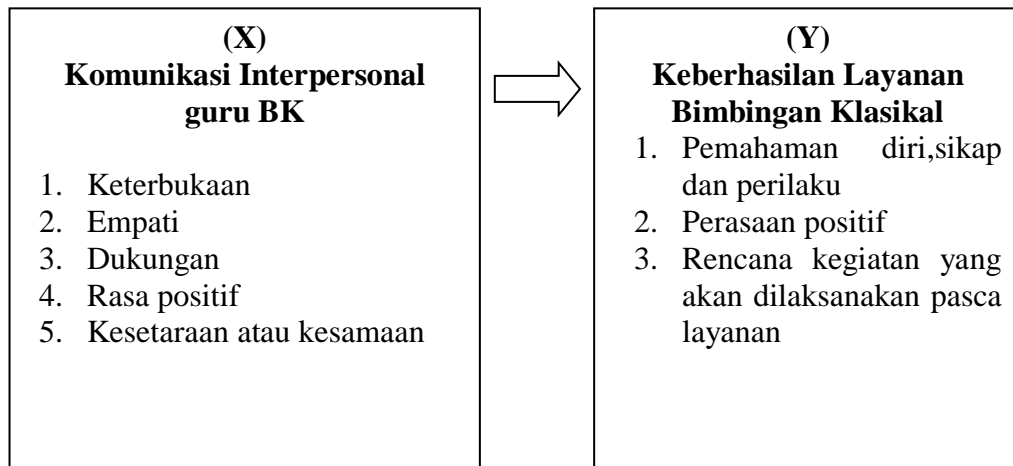
Perbedaannya adalah a). Subjek penelitian, yang menjadi subjek penelitian yaitu guru pembimbing dan siswa yang ada di SMA N 1

Padang Ganting, b). Terkait dengan judul, perbedaannya yaitu peneliti melihat bagaimana tingkat komunikasi guru BK, sehingga mampu meningkatkan keberhasilan layanan bimbingan klasikal c). Waktu penelitian juga berbeda. Persamaannya adalah sama-sama mengetahui bagaimana komunikasi guru pembimbing. Penelitian yang dilakukan sama-sama dengan metode korelasi kuantitatif.

3. Rudini, 2017, dengan judul “*Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Muara Lawa*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasil penelitiannya memnunjukkan strategi komunikasi interpersonal guru BK di SMP Negeri 1 Muara Lawa adalah dengan menggunakan 5 kualitas umum strategi komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan serta untuk mencapai tujuan sekolah dalam menangani serta mengurangi kenakalan siswa, guru BK menetapkan aturan dalam sebuah percakapan yang terjalin dengan siswa untuk menginterpretasikan makna dalam sebuah pesan atau percakapan, serta memberikan apresiasi terhadap sikap positif yang dilakukan siswanya di sekolah.

Perbedaannya adalah a). Subjek penelitian, yang menjadi subjek penelitian yaitu guru pembimbing dan siswa yang ada di SMA N 1 Padang Ganting, b). Terkait dengan judul, perbedaannya yaitu peneliti melihat bagaimana tingkat komunikasi guru BK, sehingga mampu meningkatkan keberhasilan layanan bimbingan klasikal serta metode yang digunakan juga berbeda, peneliti menggunakan metode korelasi kuantitatif c). Waktu penelitian juga berbeda. Persamaannya adalah sama-sama mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru BK.

C. Kerangka Berfikir



Keterangan :

Kerangka berfikir di atas menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal, kehidupan kelompok, kecerdasan interpersonal, *rapport* (hubungan timbal balik), dan empati guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMA N 1 Padang Ganting ($r_{hitung} \leq r_{tabel}$).

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMA N 1 Padang Ganting ($r_{hitung} \geq r_{tabel}$).

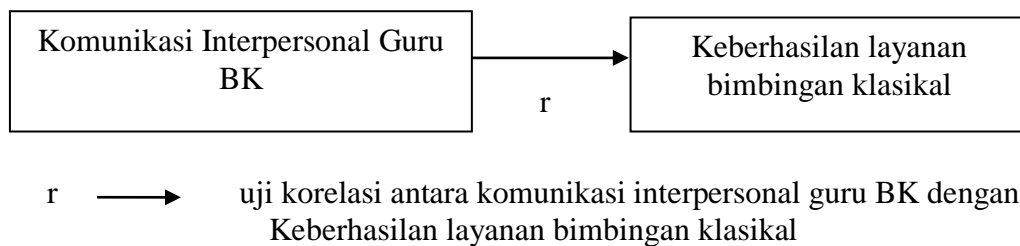
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Sudijono (2005: 179), korelasi sering diterjemahkan dengan “hubungan”, atau “saling berhubungan”, atau “hubungan timbal balik”. Dalam ilmu statistik, korelasi merupakan “hubungan antara dua variabel atau lebih”. Sukardi (2003: 166) mengatakan penelitian korelasi merupakan “suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih”. Kemudian Setyosari (2010: 43) mengemukakan “penelitian korelasi merupakan penelitian atau kajian deskriptif dimana peneliti tidak hanya mendeskripsikan variabel-variabel, tetapi juga menguji sifat hubungan di antara variabel-variabel kuantitatif tersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, penelitian korelasi merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian korelasional yaitu “untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi” (Emzir, 2008: 37). Dapat dipahami bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal, yang bagan dari rancangan penelitian tersebut dapat digambarkan, sebagai berikut:



B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan diselenggarakan di SMA N 1 Padang Ganting. Penelitian mulai dilakukan dari bulan Januari - Maret 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suatu penelitian akan memerlukan populasi dan sampel sebagai subjek dan objek dari penelitian yang akan dilakukan. Menurut Sugiyono (2015: 167) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa populasi merupakan wilayah yang akan di teliti oleh peneliti yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang di tetapkan oleh peneliti untuk di ambil kesimpulannya. Maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas XI di SMAN 1 Padang Ganting

Tabel 3. 1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	XI MIA 1	25
2	XI MIA 2	24
3	XI IIS 1	32
4	XI IIS 2	25
5	XI IIS 3	26
Jumlah		132

Sumber: Guru BK SMAN 1 Padang Ganting

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu, yang mana sampel ini mampu mewakili populasi yang digunakan. Menurut Sugiyono (2013: 81), sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Karena

populasi penelitian jumlahnya terlalu besar dan tidak mungkin bagi peneliti untuk meneliti secara bersamaan, maka perlu untuk diambil perwakilan saja dan populasi yang akan dijadikan objek penelitian, atau yang disebut dengan sampel. Adapun teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *Cluster Sampling*. “Teknik klaster atau *Cluster Sampling* memilih sampel bukan didasarkan pada individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah atau kelompok subjek yang secara alami berkumpul bersama” (Sukardi, 2003:61). Dapat dipahami *Cluster Sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan merandom bukan secara individual tetapi secara kelompok-kelompok, daerah.

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti menggunakan metode *Cluster Sampling*, untuk bisa mendapatkan sampel berdasarkan daerah atau kelas populasi yang telah ditetapkan. Jadi sampel pada penelitian ini sebanyak 51 orang di SMAN 1 Padang Ganting XI MIA 1 dan XI IIS 3. Untuk lebih jelasnya sampel penelitiannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
2.	XI MIA 1	25 Orang
4	XI IIS 3	26 Orang
Jumlah		51 Orang

D. Pengembangan Instrumen

1. Menetapkan Jenis atau Pola instrumen

Langkah pertama dalam penyusunan instrumen adalah menetapkan pola atau jenis instrumen yang akan digunakan. Dalam penyusunan instrumen observasi perlu ditetapkan terlebih dahulu apakah instrumen yang akan disusun tersebut untuk jenis observasi berstruktur atau tidak berstruktur. Kalau observasi berstruktur, apakah menggunakan daftar cek atau skala bertingkat. Rafsel (2011:7). Menjelaskan cara

penyusunan instrumen kuesioner, terlebih dahulu perlu ditetapkan pola mana yang akan digunakan.

2. Menetapkan Isi Instrumen

Rafsel (2011: 8) menjelaskan Isi instrumen harus relevan dengan cara yang hendak di kumpulkan, dan untuk mendapatkan isi instrumen yang relevan, dapat didasarkan atas suatu teori yang kita anut, atau mengkombinasikan teori-teori yang telah kita pelajari. Jadi dalam menetapkan isi instrumen untuk mengumpulkan data tentang kepercayaan diri kita dapat berpedoman kepada salah satu teori tersebut. Dapat pula kita mengkombinasikan teori-teori tersebut, sehingga kita bisa menghasilkan suatu klasifikasi baru yang dapat kita pertanggung jawabkan, seperti yang telah peneliti cantumkan dalam definisi operasional.

3. Menyusun Kisi-Kisi

Agar peneliti mudah dalam menyusun instrument penelitian maka terlebih dahulu peneliti harus merancang instrument dengan istilah kisi-kisi (*lay out*). Kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas dan lengkap dan mempermudah peneliti mengungkapkan *instrumen* karena kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penelitian butir. Menurut Nurkencana dalam Rafsel (2011: 8-9) agar penyusunan kisi-kisi lebih terarah maka hal yang harus dicantumkan dalam kisi-kisi meliputi:

- a. Variabel (Aspek yang akan diukur)
- b. Sub-Variabel atau perincian terhadap aspek yang hendak diukur
- c. Indikator atau petunjuk tentang ada atau tidaknya suatu variabel atau sub-variabel.
- d. Pola instrumen yang akan digunakan.
- e. Jumlah item yang akan digunakan untuk mengukur masing-masing indikator.
- f. Nomor-nomr item yang mengukur suatu indikator tertentu.

Tabel 3. 3
Kisi - Kisi Instrument Penelitian Komunikasi Interpersonal (Variabel X)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan	Menjalin hubungan dengan siswa	1,2	3	3
		Perasaan dan sikap dalam merespon pembicaraan	4	5,6	3
	Empati	Memberikan perhatian terhadap apa yang diungkapkan siswa	7,8	9	3
		Merasakan apa yang dirasakan siswa	10	11,12	3
	Dukungan	Saling mendukung dalam kegiatan	13,14	15	3
	Rasa Positif	Memberikan motivasi untuk lebih baik	16	17,18	3
		Mendengarkan dengan baik ungkapan siswa	19,20	21	3
	Kesetaraan	Menghargai keputusan yang diambil	22	23,24	3
	Total				

Tabel 3. 4
Kisi - Kisi Instrument Penelitian Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal (Variabel Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah
			+	-	
Keberhasilan layanan bimbingan klasikal	Pemahaman diri, sikap dan perilaku	a. Memiliki pengetahuan dan pemahaman diri sesuai layanan yang diberikan.	1, 2	3, 4	4
		a. Mengalami perubahan sikap sesuai dengan layanan yang diberikan	5, 6	7, 8	4
	Perasaan positif	a. Memiliki kepercayaan atas kinerja guru bimbingan dan konseling	9, 10	11,12	4
		b. Memiliki motivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal	13,14	15,16	4

	Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan	a. Memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan dan pengentasan masalah	17,18	19,20	4
		b. Memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan dan pengentasan masalah	21,22	23,24	4
Total					24

4. Menulis Item

Setelah kisi-kisi tersusun, langkah selanjutnya adalah menulis item instrumen sebagaimana yang telah dirancang dalam kisi-kisi. Dalam langkah penelitian item yang lebih banyak dari pada yang diperlukan, dengan demikian akan memberikan kemungkinan bagi kita untuk memilih item yang lebih baik, dan menyisihkan item-item yang kurang baik, dilengkapi dengan kata pengantar, serta petunjuk tentang cara mengerjakan item tersebut. Para siswa harus tau dengan pasti, apa yang harus dilakukan (memilih atau mengisi), bagaimana melakukannya (mengisi tanda silang, tanda centang, lingkaran, atau yang lainnya) dan dimana dilakukan pada lembar jawaban khusus atau langsung pada lembar instrument). Dalam petunjuk tersebut sebaiknya pula dilengkapi dengan contoh tentang cara mengerjakan instrumen tersebut. Dalam penelitian item-item ini perlu ditetapkan kunci jawaban yang akan digunakan serta cara pemberian skornya.

5. Validitas

Seorang peneliti harus mampu membuat instrumen yang akan digunakan untuk penelitian Menurut Sugiyono, (2015: 149), Titik tolak dari penyusunan adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan

atau pernyataan. Setelah instrumen penelitian dibuat perlu dilakukan pengujian secara validitas maupun realibilitas.

a. Validitas

Menurut Arikunto, validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah” (2006: 168). Dengan demikian, instrumen yang dikatakan valid apabila instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur. Adapun macam-macam validitas internal atau rasional, yaitu:

1) Validitas Isi

Validitas isi merupakan “derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur” (Sukardi, 2010: 123).

Validitas isi dilakukan dengan menelaah butir pernyataan atau pertanyaan dengan menyusun kisi-kisi dari variable yang akan peneliti teliti. Menurut Arikunto (2006: 205) “kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap, dan mempermudah peneliti untuk mengembangkan instrumen, karena kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penelitian item”. Jadi, dapat dipahami bahwa kisi-kisi ini mampu memperjelas dan mempermudah peneliti dalam pengembangan instrument yang akan digunakan. Validasi isi dapat diperoleh dengan bantuan SPSS 20. Adapun hasil validasi isi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 5
Hasil Uji Validasi Isi Skala Komunikasi Interpersonal Guru BK

No.	Item	Corrected Item Total Corelation	No	Item	Corrected Item Total Corelation
1	Item 1	0,304	13	Item 13	0,393
2	Item 2	0,398	14	Item 14	0,385
3	Item 3	0,532	15	Item 15	0,167
4	Item 4	0,366	16	Item 16	0,539
5	Item 5	0,237	17	Item 17	0,626
6	Item 6	0,417	18	Item 18	0,433
7	Item 7	0,409	19	Item 19	0,625
8	Item 8	0,502	20	Item 20	0,532
9	Item 9	0,328	21	Item 21	0,433
10	Item 10	0,385	22	Item 22	0,446
11	Item 11	0,59	23	Item 23	0,467
12	Item 12	0,315	24	Item 24	0,580

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat gambaran hasil uji validitas komunikasi interpersonal yang terdiri 10 indikator. Kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi item total biasanya digunakan batasan $\geq 0,30$. Menurut Azwar (dalam Fatimah, 2017: 33):

Semua item yang mencapai koefisien kurang dari 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Item yang memiliki koefisien kurang dari 0,30 dapat dikatakan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah. Apabila jumlah item dianggap tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka seseorang peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria koefisien korelasi menjadi 0,25.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa item yang valid apabila memiliki koefisien korelasi minimal 0,30. Peneliti menggunakan batas koefisien korelasi minimal 0,30 dalam

penelitian ini. Item yang valid pada tabel diatas ada 21 item. Sedangkan item yang tidak valid ada 3 item.

Tabel 3. 6
Hasil Uji Validasi Isi Skala Keberhasilan layanan bimbingan klasikal

No.	Item	Corrected Item Total Corelation	No	Item	Corrected Item Total Corelation
1	Item 1	0,415	13	Item 13	0,676
2	Item 2	0,480	14	Item 14	0,404
3	Item 3	0,375	15	Item 15	0,127
4	Item 4	0,658	16	Item 16	0,377
5	Item 5	0,595	17	Item 17	0,592
6	Item 6	0,108	18	Item 18	0,571
7	Item 7	0,420	19	Item 19	0,518
8	Item 8	0,339	20	Item 20	0,608
9	Item 9	0,415	21	Item 21	0,393
10	Item 10	0,443	22	Item 22	0,681
11	Item 11	0,285	23	Item 23	0,528
12	Item 12	0,504	24	Item 24	0,411

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa item yang valid ada 21 item. Sedangkan item yang tidak valid ada 3 item.

2) Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan “analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur” (Noor, 2011:133).

Menguji validitas konstruk dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendapat dari ahli setelah instrumen tersebut dikonstruksi tentang aspek- aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu, kemudian mengkonsultasikan dengan ahli. Dalam melakukan uji validasi konstruk peneliti menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*) yaitu Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd.

Peneliti melakukan sebanyak dua kali, hasilnya ada beberapa item yang valid dan ada juga dari beberapa item yang valid dengan revisi. Adapun hasil uji validasi instrumen skala Komunikasi Interpersonal Guru BK dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 7
Hasil Validasi Skala Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 1
Padang Ganting

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	13	Valid tanpa revisi
2	Valid tanpa revisi	14	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	15	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	16	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	17	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	18	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	19	Valid tanpa revisi
8	Valid dengan revisi	20	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	21	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	22	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	23	Valid dengan revisi
12	Valid tanpa revisi	24	Valid tanpa revisi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 24 butir item yang terdiri dari dua macam penilaian yaitu valid tanpa revisi dan valid dengan revisi. Penilaian item pernyataan dengan valid tanpa revisi terdapat 22 butir item dan valid dengan revisi 2 butir item. Selanjutnya adalah hasil uji validitas instrumen skala keberhasilan layanan bimbingan klasikal dengan ahli bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 8
Hasil Validasi Skala Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal di SMAN 1
Padang Ganting

No Item	Penilaian	No Item	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	13	Valid tanpa revisi
2	Valid tanpa revisi	14	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	15	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	16	Valid dengan revisi
5	Valid tanpa revisi	17	Valid tanpa revisi

6	Valid tanpa revisi	18	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	19	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	20	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	21	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	22	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	23	Valid tanpa revisi
12	Valid tanpa revisi	24	Valid tanpa revisi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 24 butir item yang terdiri dari dua macam penilaian yaitu valid tanpa revisi dan valid dengan revisi. Penilaian item pernyataan dengan valid tanpa revisi terdapat 23 butir item dan valid dengan revisi 1 butir item.

b. Reliabilitas

Menurut Arikunto, “reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan” (2006: 178). Sukardi mengemukakan bahwa “suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur” (2003: 127). Dapat dipahami bahwa penelitian yang reliabilitas adalah penelitian yang dapat dipercaya, memiliki nilai reliabilitas yang tinggi (konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur), yaitu benar-benar mengukur tentang tingkat komunikasi interpersonal guru BK dan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting.

Tabel 3. 9
Uji reliabelitias komunikasi interpersonal

Cronbach's Alpha	N of Items
.812	21

Tabel 3. 10
Uji reliabelitas keberhasilan layanan bimbingan klasikal

Cronbach's Alpha	N of Items
.852	21

Berdasarkan table di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 20 Komunikasi Interpersonal Guru BK 0,812 dan Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal 0,852. Hal ini berarti bahwa instrument tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data (instrumen) yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan skala sebagai instrumen untuk mengukur variabel X (Komunikasi Interpersonal Guru BK) dan variabel Y (Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal). Untuk menganalisis data maka perlu adanya skala pengukuran. Sugiyono (2014: 133) mengatakan “Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif”.Selanjutnya Sugiyono (2014: 134) juga menyebutkan “Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrument tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga lebih akurat, efisien dan komunikatif.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa skala merupakan alat yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan interval dalam data kuantitatif dan skala dapat berupa angka sehingga data yang di dapat lebih akurat.Skala yang peneliti gunakan adalah skala *likert*. Riduwan dan Sunarto (2007: 20-21) mengatakan bahwa “skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa

skala *likert* dapat mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok.

Jawaban pada setiap instrumen yaitu ada yang berbentuk positif dan ada yang berbentuk negatif. Adapun alternatif jawabannya yaitu “Selalu (SL), Sering (SR), Kadang- Kadang (K), Jarang (J) dan Tidak Pernah (TP)”. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 11
Skor Jawaban Skala Likert Komunikasi Interpersonal Guru BK

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan	
		Positif	Negatif
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (SR)	4	2
3	Kadang-Kadang (KD)	3	3
4	Jarang (JR)	2	4
5	Tidak Pernah (TP)	1	5

Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang 1-5 dengan alternatif jawaban selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Jumlah item komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal dalam penelitian ini sebanyak 21 item, sehingga rentang skor ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3. 12
Rentang Skor Komunikasi Interpersonal Guru BK

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	89-105	Sangat Baik
2	72-88	Baik
3	55-71	Kurang Baik
4	38- 54	Tidak Baik
5	21- 37	Sangat Tidak Baik

Keterangan:

1. Skor maksimum $5 \times 21 = 105$

Keterangan: skor maksimum nilai tertinggi adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 21 item dan hasilnya 105.

2. Skor minimum $1 \times 21 = 21$

Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 21 item dan hasilnya 21.

3. Rentang $105 - 21 = 84$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum 105 dikurangi dengan jumlah skor terendah 21 dan hasilnya yaitu 84

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan yang diinterpretasi data dengan menggunakan kategori (sangat baik, baik, kurang baik, tidak baik, sangat tidak baik).

5. Panjang kelas interval $84 : 5 = 21$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang 84 dibagi dengan banyaknya kriteria 5 dan hasilnya yaitu 17

Tabel 3. 13

Skor Jawaban Skala Likert Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan	
		Positif	Negatif
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (SR)	4	2
3	Kadang-Kadang (KD)	3	3
4	Jarang (JR)	2	4
5	Tidak Pernah (TP)	1	5

Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang 1-5 dengan alternatif jawaban selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Jumlah item komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal dalam penelitian ini sebanyak 21 item, sehingga rentang skor ditentukan sebagai berikut :

Tabel 3. 14

Rentang Skor Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	89-105	Sangat Berhasil
2	72-88	Berhasil
3	55-71	Kurang Berhasil
4	38- 54	Tidak Berhasil

5	21- 37	Sangat Tidak Berhasil
---	--------	-----------------------

Keterangan:

1. Skor maksimum $5 \times 21 = 105$

Keterangan: skor maksimum nilai tertinggi adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 21 item dan hasilnya 105.

2. Skor minimum $1 \times 21 = 21$

Keterangan: skor minimum nilai tertinggi adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 21 item dan hasilnya 21.

3. Rentang $105 - 21 = 84$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum 105 dikurangi dengan jumlah skor terendah 21 dan hasilnya yaitu 84

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan yang diinterpretasi data dengan menggunakan kategori (sangat berhasil, berhasil, kurang berhasil, tidak berhasil, sangat tidak berhasil).

5. Panjang kelas interval $84 : 5 = 17$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang 84 dibagi dengan banyaknya kriteria 5 dan hasilnya yaitu 17

F. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan diolah, dianalisa dan diambil kesimpulannya. Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk memfokuskan dan membatasi penemuan-penemuan di lapangan sehingga menjadi data yang teratur dan tersusun rapi sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah Korelasi *Pearson Product Moment* (r). Menurut Sudjono, *Product Moment Correlation* adalah “salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Person”(2005: 190). Adapun teknik analisis *Product Moment* untuk menghitung angka indeks

korelasi untuk $N=30$ atau lebih besar dari 30 ($N>30$) dapat menggunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$

Keterangan

- r_{xy} : Angka Indeks Korelasi “r” *Product Moment*.
- N : *Number of Cases*.
- $\sum x'y'$: Jumlah hasil dari perkalian silang (*Product Moment*) antara frekuensi sel (f) dengan x' dan y' .
- Cx' : Nilai koreksi untuk variabel X dalam arti *interval class* sebagai unit, di mana $Cx' = \frac{\sum fx'}{N}$.
- Cy' : Nilai koreksi untuk variabel Y dalam arti *interval class* sebagai unit, di mana $Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$.
- SDx' : Deviasi standar dari variabel x, dalam artian *interval class* sebagai unit; dengan demikian di sini $i = 1$
- SDy' : Deviasi standar dari variabel y, dalam artian *interval class* sebagai unit; dengan demikian di sini $i = 1$

Kemudian langkah-langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Merumuskan hipotesis yang terdiri dari hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil/nol (H_0).
2. Melakukan perhitungan untuk mengetahui besarnya angka indeks korelasi “r” *Product Moment*, dengan langkah sebagai berikut.
 - a. Menyiapkan peta korelasi, berikut perhitungannya, sehingga diperoleh: $\sum fx'$, $\sum fx'^2$, $\sum fy'$, $\sum fy'^2$, dan $\sum x'y'$
 - b. Mencari Cx' dengan rumus: $Cx' = \frac{\sum fx'}{N}$
 - c. Mencari Cy' dengan rumus: $Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$

d. Mencari $SD_{x'}$ dengan rumus : $SD_{x'} = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}$

e. Mencari $SD_{y'}$ dengan rumus : $SD_{y'} = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2}$

f. Mencari dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - (Cx')(Cy')}{(SD_{x'})(SD_{y'})}$$

g. Kolom 4 : Hasil kuadrat skor variabel X (X^2) lalu dijumlahkan $(\sum X)^2$.

h. Kolom 5 : Hasil kuadrat skor variabel Y (Y^2) lalu dijumlahkan $(\sum Y)^2$.

i. Kolom 6 : Hasil perkalian antara skor X dan Y tiap pasangan (XY) lalu dijumlahkan $(\sum XY)$.

Memberikan interpretasi r_{xy} dapat dilakukan dengan sederhana (tanpa menggunakan tabel nilai "r" *Product Moment* atau dengan menggunakan tabel nilai "r" *Product Moment*, kemudian menarik kesimpulannya.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang hubungan komunikasi interpersonal Guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting. Data tentang komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal diperoleh dari penyebaran skala yang peneliti berikan kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Peneliti mengambil sampel kelas XI. Berdasarkan sampel sebanyak 51 siswa maka diperoleh data tentang hubungan komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan rumus “*r*” *product moment* serta untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan komunikasi interpersonal Guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal.

1. Deskripsi Data Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 1 Padang Ganting

Data tentang komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMAN 1 Padang Ganting diperoleh dengan cara memberikan skala likert kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Selanjutnya untuk mengetahui persentase komunikasi interpersonal guru BK di SMAN 1 Padang Ganting dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1
Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 1 Padang Ganting
N= 51

No	Interval	Kategori	f	%
1	89-105	Sangat Baik	12	23,52
2	72-88	Baik	33	64,70
3	55-71	Kurang Baik	6	11,76
4	38- 54	Tidak Baik	0	0
5	21- 37	Sangat Tidak Baik	0	0
Jumlah			51	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru BK di SMAN 1 Padang Ganting sudah baik dalam melakukan komunikasi intrpersonal. Semua itu dapat dilihat dari persentase yang disajikan pada tabel di atas. Dari 51 orang siswa, dikategori sangat baik terdapat 12 (23,52%) siswa, kategori baik 33 (64,70%) siswa, dan kategori kurang baik 6 (11,76%) siswa. Selanjutnya berdasarkan skala yang peneliti sebarakan ada 5 hal yang menjadi sub variabel yaitu:

a. Keterbukaan dalam Berkomunikasi

Data tentang komunikasi interpersonal guru BK di SMAN 1 Padang Ganting pada sub variabel keterbukaan diperoleh dengan cara memberikan skala likert kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. Selanjutnya untuk mengetahui persentase komunikasi interpersonal pada sub variabel keterbukaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2
Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 1 Padang Ganting pada Sub Variabel Keterbukaan
N= 51

No	Interval	Kategori	f	%
1	21 – 25	Sangat Baik	7	13,72
2	17 – 20	Baik	31	60,78
3	13 – 16	Kurang Baik	13	25,49
4	9 – 12	Tidak Baik	0	0
5	5 – 8	Sangat Tidak Baik	0	0
Jumlah			51	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru BK di SMAN 1 Padang Ganting sudah terbuka untuk melakukan komunikasi interpersonal. Semua itu dapat dilihat dari persentase yang disajikan pada tabel di atas. Dari 51 orang siswa, dikategori sangat baik terdapat 7 (13,72%) siswa, dikategori baik terdapat 31 (60,78%) siswa, dikategori kurang baik terdapat 13 (25,49%) siswa.

b. Empati dalam Berkomunikasi

Data tentang komunikasi interpersonal guru BK di SMAN 1 Padang Ganting pada sub variabel empati diperoleh dengan cara memberikan skala likert kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. Selanjutnya untuk mengetahui persentase komunikasi interpersonal guru BK pada sub variabel empati dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 3
Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 1 Padang Ganting pada Sub
Variabel Empati
N= 51

No	Interval	Kategori	f	%
1	21 – 25	Sangat Baik	31	60,78
2	17 – 20	Baik	19	37,25
3	13 – 16	Kurang Baik	1	1,96
4	9 – 12	Tidak Baik	0	0
5	5 – 8	Sangat Tidak Baik	0	0
Jumlah			51	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru BK di SMAN 1 Padang Ganting sudah empati untuk melakukan komunikasi interpersonal. Semua itu dapat dilihat dari persentase yang disajikan pada tabel diatas. Dari 51 orang siswa, dikategori sangat baik terdapat 31 (60,78%) siswa, dikategori Baik terdapat 19 (37,25%) siswa, dikategori kurang baik terdapat 1 (1,96%) siswa.

c. Dukungan dalam Berkomunikasi

Data tentang komunikasi interpersonal guru BK pada sub variabel dukungan diperoleh dengan cara memberikan skala likert kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. Selanjutnya untuk

mengetahui persentase komunikasi interpersonal guru BK pada sub variabel dukungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 4
Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 1 Padang Ganting pada Sub
Variabel dukungan
N= 51

No	Interval	Kategori	f	%
1	9 – 10	Sangat Baik	24	47,05
2	7 – 8	Baik	24	47,05
3	5 – 6	Kurang Baik	3	5,88
4	4 – 4	Tidak Baik	0	0
5	2 – 3	Sangat Tidak Baik	0	0
Jumlah			51	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru BK di SMAN 1 Padang Ganting sudah dukungan untuk melakukan komunikasi interpersonal. Semua itu dapat dilihat dari persentase yang disajikan pada tabel diatas. Dari 51 orang siswa, dikategori sangat baik terdapat 24 (47,05%) siswa, dikategori baik terdapat 24 (47,05%) siswa, dikategori kurang baik terdapat 3 (5,88%) siswa.

d. Rasa Positif dalam Berekomunikasi

Data tentang komunikasi interpersonal guru BK pada sub variabel rasa positif diperoleh dengan cara memberikan skala likert kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. Selanjutnya untuk mengetahui persentase komunikasi interpersonal guru BK pada sub variabel rasa positif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 5
Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 1 Padang Ganting pada Sub
Variabel Rasa Positif
N= 51

No	Interval	Kategori	f	%
1	26 – 30	Sangat Baik	11	21,56
2	21 – 25	Baik	28	54,90
3	16 – 20	Kurang Baik	10	19,60
4	11 – 15	Tidak Baik	2	3,92

5	6 – 10	Sangat Tidak Baik	0	0
Jumlah			51	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru BK di SMAN 1 Padang Ganting sudah rasa positif untuk melakukan komunikasi interpersonal. Semua itu dapat dilihat dari persentase yang disajikan pada tabel diatas. Dari 51 orang siswa, dikategori sangat baik terdapat 11 (21,56%) siswa, dikategori baik terdapat 28 (54,90%) siswa, dikategori kurang baik terdapat 10 (19,60%) siswa, dikategori kurang baik terdapat 2 (3,92%) siswa.

e. Kesetaraan dalam Berkomunikasi

Data tentang komunikasi interpersonal guru BK pada sub variabel kesetaraan diperoleh dengan cara memberikan skala likert kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. Selanjutnya untuk mengetahui persentase komunikasi interpersonal guru BK pada sub variabel kesetaraan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 6
Komunikasi Interpersonal Guru BK di SMAN 1 Padang Ganting pada Sub
Variabel Kesetaraan
N= 51

No	Interval	Kategori	f	%
1	13 – 15	Sangat Baik	22	43,13
2	10 – 12	Baik	21	41,17
3	8 – 9	Kurang Baik	8	15,68
4	5 – 7	Tidak Baik	0	0
5	3 – 4	Sangat Tidak Baik	0	0
Jumlah			51	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru BK di SMAN 1 Padang Ganting sudah kesetaraan untuk melakukan komunikasi interpersonal. Semua itu dapat dilihat dari persentase yang disajikan pada tabel diatas. Dari 51 orang siswa, dikategori sangat

baik terdapat 22 (43,13%) siswa, dikategori baik terdapat 21 (41,17%) siswa, dikategori kurang baik terdapat 8 (15,68%) siswa.

2. Deskripsi Data Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Padang Ganting

Data tentang keberhasilan layanan bimbingan klasikal diperoleh dengan cara memberikan skala likert kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Selanjutnya untuk mengetahui persentase keberhasilan layanan bimbingan klasikal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 7
Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal mdi SMAN 1 Padang Ganting
N= 51

No	Interval	Kategori	F	%
1	89 – 105	Sangat Berhasil	13	25,49
2	72 – 88	Berhasil	37	72,54
3	55 – 71	Kurang Berhasil	1	1,96
4	38 – 54	Tidak Berhasil	0	0
5	21 – 37	Sangat Tidak Berhasil	0	0
Jumlah			51	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru BK di SMAN 1 Padang Ganting sudah berhasil melaksanakan layanan bimbingan klasikal. Semua itu dapat dilihat dari persentase yang disajikan pada tabel diatas. Dari 51 orang siswa, dikategori sangat berhasil terdapat 13 (25,49%) siswa, dikategori berhasil terdapat 37 (72,54%) siswa, dikategori kurang berhasil terdapat 1 (1,96%) siswa,

Selanjutnya berdasarkan angket yang peneliti sebarakan ada 3 hal yang menjadi sub variabel yaitu:

a. Pemahaman Diri, Sikap dan Perilaku setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal

Data tentang keberhasilan layanan bimbingan klasikal pada sub variabel pemahaman diri, sikap dan perilaku diperoleh dengan cara memberikan skala likert kepada siswa yang terpilih

menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. Selanjutnya untuk mengetahui persentase keberhasilan layanan bimbingan klasikal pada sub variabel pemahaman diri, sikap dan perilaku dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 8
Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Padang Ganting
pada Sub Variabel Pemahaman diri, Sikap dan Perilaku
N= 51

No	Interval	Kategori	F	%
1	30 – 35	Sangat Berhasil	12	23,52
2	24 – 29	Berhasil	37	72,54
3	18 – 23	Kurang Berhasil	2	3,92
4	13 – 17	Tidak Berhasil	0	0
5	7 – 12	Sangat Tidak Berhasil	0	0
Jumlah			51	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru BK di SMAN 1 Padang Ganting sudah berhasil melaksanakan layanan bimbingan klasikal sehingga siswa memiliki pemahaman diri, sikap dan perilaku. Semua itu dapat dilihat dari persentase yang disajikan pada tabel diatas. Dari 51 orang siswa, dikategori sangat Berhasil terdapat 12 (23,52%) siswa, dikategori berhasil terdapat 37 (72,54%) siswa, dikategori cukup berhasil terdapat 2 (3,92%) siswa.

b. Perasaan positif setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal

Data tentang keberhasilan layanan bimbingan klasikal pada sub variabel perasaan positif diperoleh dengan cara memberikan skala likert kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. Selanjutnya untuk mengetahui

persentase keberhasilan layanan bimbingan klasikal pada sub variabel perasaan positif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 9
Persentase Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Padang Ganting pada Sub Variabel Perasaan Positif
N= 51

No	Interval	Kategori	F	%
1	26 – 30	Sangat Berhasil	14	27,45
2	21 – 25	Berhasil	29	56,86
3	16 – 20	Kurang Berhasil	8	15,68
4	11 – 15	Tidak Berhasil	0	0
5	6 – 10	Sangat Tidak Berhasil	0	0
Jumlah			51	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru BK di SMAN 1 Padang Ganting sudah berhasil melaksanakan layanan bimbingan klasikal sehingga siswa memiliki perasaan positif. Semua itu dapat dilihat dari persentase yang disajikan pada tabel diatas. Dari 51 siswa, dikategori sangat berhasil terdapat 14 (27,45%) siswa, dikategori berhasil terdapat 29 (56,86%) siswa, dikategori kurang berhasil terdapat 8 (15,68%) siswa.

c. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal

Data tentang keberhasilan layanan bimbingan klasikal pada sub variabel rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan diperoleh dengan cara memberikan skala likert kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah peneliti siapkan untuk di administrasikan kepada siswa. Selanjutnya untuk mengetahui persentase keberhasilan layanan bimbingan klasikal pada sub variabel rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan perasaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 10
Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal di SMAN 1 Padang Ganting
pada Sub Variabel Rencana Kegiatan yang akan dilaksanakan Pasca
Layanan
N= 51

No	Interval	Kategori	F	%
1	34 – 40	Sangat Berhasil	15	29,41
2	27 – 33	Berhasil	33	64,70
3	21 – 26	Kurang Berhasil	3	5,88
4	14 – 20	Tidak Berhasil	0	0
5	8 – 13	Sangat Tidak Berhasil	0	0
Jumlah			51	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa guru BK di SMAN 1 Padang Ganting sudah berhasil melaksanakan layanan bimbingan klasikal sehingga siswa memiliki rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan. Semua itu dapat dilihat dari persentase yang disajikan pada tabel diatas. Dari 51 orang siswa, dikategori sangat berhasil terdapat 15 (29,41%) siswa, dikategori berhasil terdapat 33 (64,70%) siswa, dikategori kurang berhasil terdapat 3 (5,88%) siswa.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Peneliti menggunakan analisis statistic dengan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson karena data yang peneliti peroleh adalah data bentuk interval. Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau rasio dapat menggunakan rumus *Product Moment* (r). Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama (Hanafi 2015:78).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa data yang bisa menggunakan rumus korelasional *Product Moment* (r) di antaranya data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Berdasarkan pendapat tersebut dapat

dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *Product Moment* (r) yaitu data tersebut harus berkontribusi normal, bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian yang peneliti sudah lakukan ini sesuai dengan syarat yang telah dipaparkan di atas, yaitu:

1. Data Berdistribusi Normal

Penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut tentang uji normalitas.

Tabel 4. 11
Tests of Normality

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR00001	.105	51	.200 [*]	.981	51	.583
VAR00002	.107	51	.200 [*]	.965	51	.139

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- 1) Jika **Responden > 50**, maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirnov**.
- 2) Jika **Responden ≤ 50**, maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk**.

Jumlah responden sebanyak 51 orang siswa, jadi tabel yang dilihat ialah tabel Kolmogorov-Smirnov. **Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$** . Hasil tabel di atas sig. untuk variabel komunikasi interpersonal guru BK memiliki nilai 0,200 sedangkan sig. untuk variabel keberhasilan layanan bimbingan klasikal memiliki nilai 0,200. **Jadi kedua variabel tersebut, baik variabel komunikasi interpersonal guru BK dan variabel keberhasilan layanan bimbingan klasikal memiliki distribusi data yang normal.**

2. Data harus homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitu 0,155. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 12
Test of Homogeneity of Variances

VAR00001

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.578	14	25	.155

Berdasarkan output SPSS 20 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi komunikasi interpersonal guru BK (variabel X) dan keberhasilan layanan bimbingan klasikal (variabel Y) = $0,155 > 0,05$ artinya data variabel komunikasi interpersonal guru BK memiliki varian yang sama dengan variabel keberhasilan layanan bimbingan klasikal .

3. Tipe Data Interval dan Rasio

Data peneliti dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini peneliti menggunakan klasifikasi skor komunikasi interpersonal guru BK dan klasifikasi skor keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting, seperti yang terdapat di bawah ini:

Tabel 4. 13
Klasifikasi Skor Komunikasi Interpersonal Guru BK

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	89-105	Sangat Baik
2	72-88	Baik
3	55-71	Cukup
4	38- 54	Kurang Baik
5	21- 37	Tidak Baik

Tabel 4. 14
Klasifikasi Skor Keberhasilan layanan bimbingan klasikal

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	89-105	Sangat Berhasil
2	72-88	Berhasil
3	55-71	Cukup Berhasil
4	38- 54	Kurang Berhasil
5	21- 37	Tidak Berhasil

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *Product Moment* sudah terpenuhi untuk melakukan pengisian data dengan menggunakan *Product Moment*.

C. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Korelasi *Product Moment*

Berdasarkan teknik analisis data yang telah peneliti kemukakan pada bab III, yaitu dengan menggunakan rumus *Product Moment*, yaitu untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting, maka untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel di atas digunakan rumus sebagai berikut:

Deskripsi Korelasi antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting.

- a. Menjabarkan data komunikasi interpersonal guru BK (variabel X) dan data keberhasilan layanan bimbingan klasikal (variabel Y).

Data komunikasi interpersonal guru BK

(Variabel X) : N = 51

81 88 75 85 88 91 81 79 65 69

75 74 81 77 94 90 85 75 90 87

78 89 79 79 79 78 75 89 91 77
 95 69 79 91 104 79 84 67 69 80
 87 88 74 79 66 81 93 85 80 95 84

Data keberhasilan layanan bimbingan klasikal

(Variabel Y): N= 51

79 80 81 84 82 93 73 75 74 65
 80 87 78 89 102 88 92 73 93 90
 78 86 82 81 76 73 77 92 97 81
 101 72 80 101 104 86 83 81 77 74
 88 95 76 86 77 76 90 84 80 84 86

b. Merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0), sebagai berikut:

1) Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting

2) Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting

Kemudian bentuk hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$1. H_0: r_{xy} < r_{tabel}$$

$$2. H_a: r_{xy} > r_{tabel}$$

c. Menyiapkan peta korelasi, dengan urutan kerja sebagai berikut:

1) Mencari nilai tertinggi (*high score*) dan nilai terendah (*lowest score*):

a) Variabel X : H = 104 dan L = 65.

b) Variabel Y : H = 104 dan L = 65.

2) Mencari total *range* (R) :

a) Variabel X : $R = H - L + 1$, maka $R = 104 - 65 + 1 = 40$

b) Variabel Y : $R = H - L + 1$, maka $R = 104 - 65 + 1 = 40$

3) Menetapkan besar/luasnya pengelompokan data :

a) Untuk variabel X

$\frac{R}{i} = 10-20$, jadi i ditetapkan = 20, dengan demikian interval tertinggi untuk variabel X adalah 100-104 dan interval terendahnya 65-69.

b) Untuk variabel Y

$\frac{R}{i} = 10-20$, jadi i ditetapkan = 20, dengan demikian interval tertinggi untuk variabel X adalah 100-104 dan interval terendahnya 65-69.

d. Membuat peta korelasinya, sebagai berikut:

- 1) Pada lajur paling atas, ditempatkan interval komunikasi interpersonal guru BK (variabel X), interval terendah diletakkan pada bagian kiri, sedangkan interval tertinggi diletakkan pada bagian kanan.
- 2) Pada kolom paling kiri berturut-turut ke bawah tempatkan interval keberhasilan layanan bimbingan klasikal (variabel Y), interval tertinggi ditempatkan pada tempat paling atas, sedangkan interval terendah ditempatkan pada tempat paling bawah.
- 3) Setelah dibuat sel-sel peta korelasi tersebut lalu lakukanlah pengkorelasian antara variabel X dan variabel Y

Tabel 4. 15
Peta Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru BK (X) dengan Keberhasilan Layanan Bimbingan Klasikal (Y)

X \ Y	65	70	75	80	85	90	95	100	f(y)	y'	fy'	fy ²	x'y'
	69	74	79	84	89	94	99	104					
100 – 104						// 1 8	// 2 24	/ 1 16	4	4	16	64	48
95 – 99						/// 3 18			3	3	9	27	18
90 – 94					// 2 4	/// 3 12			5	2	10	20	16
85 – 89					//////// 8 8				8	1	8	8	8
80 – 84			///// 6 0	//////// 7 0	/ 1 0				14	0	0	0	0
75 – 79		// 2 4	////////// 9 9						11	-1	-11	11	13
70 – 74	///// 5 30								5	-2	-10	20	30
65 - 69	/ 1 9								1	-3	-3	9	9
f(x)	6	2	15	7	11	7	2	1	51		$= \sum fy$	$= \sum fy^2$	142
x'	-3	-2	-1	0	1	2	3	4					
fx'	-18	-4	-15	0	11	14	6	4	$= \sum fX'$				
fx ²	54	8	15	0	11	28	18	16	$= \sum fX'^2$				
x'y'	39	4	9	0	12	38	24	16	142			$\sum x'y'$	

Teknik analisis *Product Moment* untuk menghitung angka indeks korelasi untuk $N=30$ atau lebih besar dari 30 ($N>30$) dapat menggunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka Indeks Korelasi “r” *Product Moment*.

N : *Number of Cases*.

$\sum x'y'$: Jumlah hasil dari perkalian silang (*Product Moment*) antara frekuensi sel (f) dengan x' dan y' .

Cx' : Nilai koreksi untuk variabel X dalam arti *interval class* sebagai unit, di mana $Cx' = \frac{\sum fx'}{N}$.

Cy' : Nilai koreksi untuk variabel Y dalam arti *interval class* sebagai unit, di mana $Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$.

SDx' : Deviasi standar dari variabel x, dalam artian *interval class* sebagai unit; dengan demikian di sini $i = 1$

SDy' : Deviasi standar dari variabel y, dalam artian *interval class* sebagai unit; dengan demikian di sini $i = 1$

a. Diketahui data sebagai berikut:

1) $N = 51$

2) $\sum fx' = -2$

3) $\sum fx'^2 = 150$

4) $\sum fy' = 19$

5) $\sum fy'^2 = 159$

6) $\sum x'y = 142$

b. $Cx' = \frac{\sum fx'}{N}$, di mana $Cx' = \frac{-2}{51}$, maka $Cx' = -0,03$

c. $Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$, di mana $Cy' = \frac{19}{51}$, maka $Cy' = 0,37$

d. $SDx' = i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}$, di mana $SDx' = 1 \sqrt{\frac{150}{51} - \left(\frac{-2}{51}\right)^2} = 1,71$

- e. $SDy' = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2}$, di mana $SDy' = \sqrt{\frac{159}{51} - \left(\frac{19}{51}\right)^2} = 1,72$
- f. Rumus korelasi *Product Moment* untuk memperoleh angka indeks korelasi sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$

$$r_{xy} = \frac{\frac{142}{51} - (-0,03)(0,37)}{(1,71)(1,72)}$$

$$r_{xy} = \frac{2,78 - (-0,01)}{2,94}$$

$$r_{xy} = \frac{2,79}{2,94}$$

$$r_{xy} = 0,948$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *Product Moment* di atas diketahui bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal bersifat positif. Adapun hasil hubungan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting menggunakan SPSS 20 sebagai berikut:

Tabel 4. 16
Ouput uji correlations menggunakan SPSS
Correlations

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	,767**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	51	51
VAR00002	Pearson Correlation	,767**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan angka indeks *Product Moment* di atas diketahui bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting bersifat positif. Berdasarkan pada kriteria yang ada hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikan sebesar $0,000 \leq 0,001$. Arah hubungan dilihat dari angka koefisien hubungan hasil positif atau negatif. Karena angka koefisien korelasi hasilnya positif yaitu 0,767, maka hubungan kedua variabel bersifat searah. Maksudnya jika komunikasi interpersonal guru BK tinggi maka keberhasilan layanan bimbingan klasikal tersebut tinggi juga. Jadi kesimpulannya adalah hubungan antara variabel komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal adalah tinggi, signifikan dan searah.

2. Interpretasi Data

Angka indeks koefisien korelasi *Product Moment* biasanya diberi lambang dengan r_{xy} . Melalui pengolahan data secara manual di atas didapatkan angka indeks korelasi yaitunya $r_{xy} = 0,767$. Berdasarkan hasil dari $r_{xy} = 0,767$ maka dapat dipahami antara variabel x dan y terdapat hubungan yang signifikan. Artinya komunikasi interpersonal guru BK memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal.

Untuk menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis yang diajukan dengan kata lain manakah yang benar: H_a atau H_o ? Yaitu dengan jalan membandingkan besar “r” observasi (r_o) dengan besarnya “r” *ProductMoment* (r_t), dengan terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (df) atau *degree offredom* (df) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$df = N - nr$$

Keterangan:

df : *Degree Of Freedom*

N : *Number of Cases*

nr : Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Maka:

$$df=N-nr$$

$$df= 51 - 2$$

$$df= 50$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* baik pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai df = 50 maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Karena angka signifikansi sebesar $0,000 < 0,001$ maka membandingkan nilai “r” pada taraf signifikan 1%

$$df = 50$$

$$r_{xy} = 0,767$$

$$r_t = 0,229$$

Tabel 4. 17
Taraf Signifikan

Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga “r” Pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
50	0,273	0,354

Sumber: Sugiyino, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan R&D*
Bandung: PT Alfabeta, 2013:333

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui r_{xy} yaitu sebesar 0,767 seterusnya ketika dikonsultasikan dengan r_t pada taraf signifikan 0,05 sebesar 0,273. Dengan demikian maka $r_{xy}(0,767) > r_t$ pada alfa 0,05 dan df 50. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan

antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting.

D. Pembahasan

Nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} pada signifikan 5% yaitu $0,767 > 0,273$. Hal ini berarti H_a diterima, maksudnya terdapat korelasi antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal dengan taraf signifikan berada pada taraf tinggi. Artinya kedua variabel ini saling mempengaruhi dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru BK secara keseluruhan berada pada kategori baik dan keberhasilan layanan bimbingan klasikal berada pada kategori tinggi sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian ini memiliki korelasi tinggi yaitu, semakin baik komunikasi interpersonal guru BK maka semakin tinggi keberhasilan layanan bimbingan klasikal dan semakin tidak baik komunikasi interpersonal guru BK maka semakin tidak tinggi juga keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting. Alasan lain kenapa hasil penelitian ini memiliki korelasi adalah karena instrument yang valid dari variabel X (komunikasi interpersonal guru BK) dan variabel Y (keberhasilan layanan bimbingan klasikal).

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan klasikal adalah komunikasi interpersonal. Sebagaimana yang tertera dalam teori Kemendikbud (2016: 72) Layanan bimbingan klasikal merupakan “kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli”.

Penyelenggaraan bimbingan klasikal bercirikan layanan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing di dalam kelas. Dalam kegiatan ini pembimbing membelajarkan berbagai kecakapan dan materi bimbingan melalui berbagai pendekatan dan teknik yang dimaksudkan untuk

meningkatkan pengetahuan dan/atau keterampilan kepada siswa sehingga dapat menggunakannya untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam bidang akademik, pribadi-sosial, dan karir. Karena diberikan di dalam setting kelas, maka bimbingan klasikal, secara umum diselenggarakan dengan menggunakan metode yang menyerupai pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Guru dan siswa memegang peranan yang penting. Antara keduanya tidak dapat diutamakan yang satu dari yang lain karena pembelajaran yang baik adalah terlaksananya pembelajaran dua arah, yakni guru mampu memberikan informasi dan pengetahuan secara komunikatif, serta siswanya diharapkan mampu menyerap informasi dan pengetahuan yang diterima itu dengan baik dan tepat.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal diperlukan komunikasi interpersonal. Pemberian layanan bimbingan dan klasikal tidak dapat berjalan dengan lancar jika kemampuan guru BK kurang dalam berkomunikasi dan akrab dengan siswa, sehingga tujuan layanan tidak dapat tercapai. Berkaitan dengan ini, Rudini (2017: 97) menyatakan bahwa:

Sekolah memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik, yang inovatif, yang kreatif, yang cukup waktu untuk menekuni tugas profesionalnya, yang dapat menjaga wibawanya dimata para siswanya. Jadi guru merupakan faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, artinya segala kebijakan rencana inovasi gagasan pendidikan yang ditetapkan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, yang pada akhirnya mutu pelaksanaan terletak ditangan guru, adapun dalam belajar mengajar proses penyampaian pesan sumbernya bisa dari murid, guru, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa guru BK harus memiliki kemampuan mendidik yang inovatif dan kreatif sehingga peserta didik terbantu untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Kemampuan tersebut salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi dengan siswa dalam proses pembelajaran

Selanjutnya menurut Sutirna (dalam Nuranisa, N. dan Wiyono, B. D., 2018: 383) “layanan bimbingan kelas merupakan suatu strategi yang digunakan konselor untuk memberikan suatu layanan kepada peserta didik secara langsung dengan jalan berinteraksi secara langsung di dalam kelas”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal dilaksanakan di kelas secara tatap muka langsung antara guru BK dengan peserta didik. Layanan tersebut dilaksanakan di kelas melalui proses interaksi secara langsung.

Effendy (dalam Kesitawahyuningtyas dan Padmomartono, 2014:63) menyatakan “komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogik dalam percakapan”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa sifat dari komunikasi interpersonal adalah dialog atau percakapan sehingga efektif untuk merubah tingkah laku individu. Komunikasi tersebut berlangsung dalam bentuk percakapan sehingga bisa mempengaruhi orang lain., dengan demikian individu tersebut tergerak hatinya untuk berubah ke arah yang lebih baik

DeVito (Febriati, 2014: 288) komunikasi interpersonal merupakan “pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau juga sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung secara terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan”. Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi secara tatap muka baik individu maupun kelompok secara langsung dengan adanya komunikasi yang terbuka, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Komunikasi ini berupa pemberian layanan bimbingan klasikal oleh guru BK kepada peserta didik. Saat memberikan layanan bimbingan klasikal guru BK membutuhkan komunikasi agar tercapainya tujuan layanan tersebut. Sebuah layanan bimbingan klasikal dikatakan berhasil menurut Kemendikbud (2016: 98-99) apabila:

1. Tercapainya pemahaman diri, sikap dan perilaku.
 - a. Peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman diri sesuai dengan layanan yang diberikan.
 - b. Peserta didik mengalami perubahan sikap sesuai dengan layanan yang diberikan.
 - c. Peserta didik dapat memodifikasi atau melakukan perubahan perilaku sesuai dengan layanan yang diberikan.
2. Adanya perasaan positif peserta didik seperti peserta didik merasa yakin atas kinerja guru BK dalam melaksanakan layanan.
 - a. Peserta didik merasa yakin atas kinerja guru BK dalam melaksanakan layanan.
 - b. Peserta didik merasa yakin atas yang dimilikinya.
 - c. Peserta didik termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal.
3. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan.
 - a. Peserta didik memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan atau pengentasan masalah.
 - b. Peserta didik memutuskan upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang akan dilakukan.
 - c. Peserta didik memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan atau pengentasan masalah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan klasikal yang berhasil apabila pemahaman diri, sikap dan perilaku, perasaan positif, rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang hubungan komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting, dapat disampaikan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Padang Ganting pada taraf signifikansi 5%.

Komunikasi interpersonal guru BK baik. Keterbukaan guru BK ketika berkomunikasi baik. Empati guru BK ketika berkomunikasi sangat baik. Dukungan guru BK ketika berkomunikasi baik. Rasa positif guru BK ketika berkomunikasi baik. Kesetaraan guru BK ketika berkomunikasi baik.

Layanan bimbingan klasikal di sekolah sudah berhasil. Pemahaman diri, sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal berhasil. Perasaan positif siswa setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal berhasil. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan siswa setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal berhasil.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bagi guru BK dalam memberikan layanan kepada peserta didiknya. Guru BK dapat memberikan layanan bimbingan klasikal dengan komunikasi interpersonal yang baik kepada peserta didiknya, agar berhasilnya layanan bimbingan klasikal yang diberikan. Guru BK juga dapat mengetahui bahwa salah satu faktor yang dominan dalam keberhasilan layanan bimbingan klasikal adalah komunikasi interpersonal guru BK dengan hal ini dalam keberhasilan layanan bimbingan klasikal juga bisa kerjasama dengan walikelas.

Penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini dapat menjadi wacana bagi calon konselor dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan yang peneliti lakukan, peneliti menyarankan kepada:

1. Kepala sekolah, wakil bidang kesiswaan serta seluruh personil sekolah yang terkait di dalamnya agar dapat bekerja sama dengan majelis guru khususnya guru BK yang terlibat langsung sebagai pelaksana layanan bimbingan klasikal di sekolah, sehingga kegiatan konseling berjalan dengan baik. Setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tanpa didukung oleh berbagai unsur yang terkait di dalamnya maka akan sulit untuk mencapai hasil yang maksimal sehingga dengan adanya kerja sama tersebut maka tujuan akan dapat tercapai.
2. Kepada guru BK diharapkan dalam melaksanakan layanan BK lebih meningkatkan komunikasi interpersonal yang baik agar proses layanan bimbingan klasikal yang dilakukan berjalan dengan lancar. Guru BK juga perlu menjalin hubungan dengan siswa dalam hal berhasilnya layanan bimbingan klasikal.
3. Kepada siswa agar bisa berpartisipasi aktif dalam mengikuti layanan BK, khususnya layanan bimbingan klasikal.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk meneliti lebih jauh dan membahas secara mendalam tentang hubungan komunikasi interpersonal guru BK dengan keberhasilan layanan bimbingan klasikal baik itu keberhasilan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok ataupun layanan bimbingan konseling lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fatimah, S.2017. Hubungan antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja pada siswa Usia 13-15 Tahun Di SMP Negeri 1 Cidiwey Bandung, *jurnal Quanta* 1(1): 27-42
- Febriati, A. A. 2014. Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang. *eJurnal Ilmu Komunikasi* 2(4): 287-296.
- Ivantoro, D. 2017. Peningkatan Karakter *Self Leadership* Melalui Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan *Experiential Learning*. *Skripsi*. Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma
- Hardjana, A. M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Kanisius. Yogyakarta.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Kesitawahyuningtyas, M. T. dan Padmomartono, S. 2014. Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Klasikal pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Getasan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Satya Widya* 30(2): 63-70.
- Mashudi, F. 2012. *Psikologi Konseling (Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling)*. IRCiSoD. Jogjakarta.
- Mukhtar, Yusuf, S., dan Budi Amin, A. 2016. Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self-Control Siswa. *Jurnal Psikopedagogia* 5(1): 1-16.
- Mulyana. 2001. *Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhammad, A. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Prenada Media Group.

- Nuranisa, N. dan Wiyono, B. D. 2018. Studi Implementasi Strategi Bimbingan Klasikal di SMP Negeri 13 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Unesa*. 380-387
- Rismawati. 2015. Pelaksanaan Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Kandangan. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur* 1 (1): 64-74.
- Rosidah, A. 2017. Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa *Underachiver*. *Jurnal Fokus Konseling* 3(2): 154-162.
- Rudini. 2017. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menangani Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Muara Lawa. *Ejournal Ilmu Komunikasi* 5(2): 96-109.
- Sapril. 2011. Komunikasi Interpersonal Pustakawan. *Jurnal Iqra'* 05(01): 6-11.
- Sarlito, S.W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Sartika dan Sulistyaningsih, W. 2012. Gambaran Komunikasi Interpersonal Menantu dan Mertua yang Menggunakan adat Rebu di Budaya Karo. *Jurnal Predicara* 1(2): 81-87.
- Setyosari, P. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunawan. 2018. *Metode evaluasi kegiatan bimbingan klasikal*. Slide share. Jakarta.
- Suranto, A.W. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suri, S. 2000. *Komunikasi Antar pribadi (Suatu Tinjauan)*. FIP-UNP. Padang
- Tas'adi, R . 2011. *Instrumentasi dalam Konseling* .STAIN Batusangkar Press. Batusangkar.

Wijaya, I. S. 2013. Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh* 14(1): 115-126.

Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo. Jakarta.